

PERILAKU SEKSUAL ANAK SEKOLAH DASAR YANG TERPAPAR PORNOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Psikologi Islam pada IAIN Manado



Oleh
Puspita Sari Setya Ningrum
NIM. 202.3.6.011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/ 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puspita Sari Setya Ningrum

NIM : 20236011

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 4 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Puspita Sari Setya Ningrum
NIM. 20236011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi” yang diteliti oleh Puspita Sari Setya Ningrum, NIM 20236011, telah disetujui pada tanggal 4 desember 2024.

Oleh

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taufani', with a stylized flourish at the end.

Dr. Taufani, M.A

NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi” yang diteliti oleh Puspita Sari Setya Ningrum, NIM 20236011, telah disetujui pada tanggal 4 desember 2024.

Oleh

PEMBIMBING II



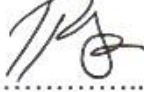
Nur Evira Anggrainy, M.Si

NIP. 198903142019082001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi yang ditulis oleh Puspita Sari Setya Ningrum** disetujui pada tanggal **30 Januari 2025**.

TIM PENGUJI :

- | | | |
|-------------------------------|---------------|---|
| 1. Ali Amin, S.Ag., MA., Ph.D | Penguji I | () |
| 2. Aris Soleman M.Psi | Penguji II | () |
| 3. Dr. Taufani, M.A | Pembimbing I | () |
| 4. Nur Evira Anggrainy, M.Si | Pembimbing II | () |

Manado, 30 Januari 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Sahari, M.Pd.I

NIP. 197212312000031009

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā' Marbūṭah akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

الفاطرزكاة : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal – Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan postrof (‘).

أأنتم : *antum ‘a*

مؤنث : *mu’annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقا : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

الإسلام الشيخ : *al-Islām Syaikh*

الشريعة تاج : *ah Tāj 'asy-Syarī*

الإسلاميات تصور : *At-Taṣawwur: al-Islāmī*

j. Lain – Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penulis mengucapkan puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dengan izin-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang Psikologi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, para tabi'in, dan seluruh umatnya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Kekurangan yang ada dalam skripsi ini merupakan hasil dari keterbatasan penulis. Segala bentuk usaha yang telah penulis lakukan, setiap jalan yang penulis tempuh, dan berbagai situasi yang penulis lalui tentunya tidak akan pernah lepas dari doa dan dukungan dari keluarga. Meski Dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis yaitu Papa Sutopo dan Mama tercinta Kartini Abay.

Tentunya juga untuk Kakak Prasetyo dan Adik Arum yang telah menjadi pendukung bagi penulis dan senantiasa memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Yth:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, Wakil Rektor I Bidang Akademik & Pengembangan lembaga, Dr. Edi Gunawan, M.H.I, Wakil Rektor II Bidang AUAK, Dr. Salma, M.H.I, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang

Ambo. Baba, M.Ag, Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado

2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Wakil Dekan I bidang Akademik Dr. Muhammad Imran, M.Th.I, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Keuangan Dr. Shinta Nento, M.Pd, Wakil Dekan III, dan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd. Terima kasih penulis ucapkan.
3. Ketua Program Studi Psikologi Islam Siti Aisa, M.A. dan Sekertaris Program Studi Psikologi Islam Zulkifli Mansyur, M.A yang penuh kesabaran memberikan motivasi dan semangat kepada penulis selama berada di program studi psikologi islam.
4. Bapak Dr. Taufani, MA selaku pembimbing I yang selalu memotivasi penulis, memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si yang menjadi pembimbing II sekaligus role model bagi penulis dalam banyak hal, terima kasih untuk bimbingan, dan motivasi serta arahan yang baik sehingga penulis bisa cepat menyelesaikan penelitian ini.
6. Almh. Bunda Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si., M.Psi ucapan terima kasih yang tak terhingga karena sedari awal beliau banyak memberikan ilmu, arahan dan motivasi sejak semester awal, meskipun kini tidak dapat menyaksikan penulis menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar di bidang psikologi.
7. Bapak Aris Soleman, M.Psi Psikolog selaku pembimbing akademik sekaligus penguji II yang banyak membantu penulis dalam pemilihan judul sampai bisa menjadi karya yang layak untuk dibaca semua orang.
8. Penguji I, Bapak Ali Amin, P.HD yang sudah banyak memberikan inspirasi

penulis dalam pembahasan yang dicantumkan dalam skripsi ini. Terima kasih untuk seluruh arahan dan bimbingannya sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik skripsi ini.

9. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Manado, Muhammad Sukri, M.Ag, beserta staf. Terima kasih sudah memberikan layanan buku penunjang selama studi.
10. Seluruh dosen IAIN Manado yang sudah membina, memberikan dan membagi ilmu selama masa perkuliahan dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
11. Papa terhebat dan cinta pertama bagi penulis, Bapak Sutopo, terima kasih untuk segala hal yang diusahakan tanpa pernah mengeluh, yang memotivasi dan memberikan peran yang baik di kehidupan penulis.
12. Pintu Syurgaku sekaligus Mama terhebat bagi penulis, Ibu Kartini Abay, terima kasih penulis haturkan sebanyak-banyaknya untuk banyak doa yang selalu terselip setiap waktu, untuk motivasi yang tidak kenal lelah ketika penulis memilih tidak mau berkuliah waktu itu, namun tekad dan semangatmu membuat penulis berusaha untuk menyelesaikan lebih cepat perkuliahan ini. Terima kasih sekali lagi karena menepati janji untuk tetap sehat dan bertahan sampai penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Hidup lebih lama agar bisa melihat dan kebersamaan penulis dalam mewujudkan impiannya lebih banyak lagi.
13. Kakak terganteng sekaligus idola bagi penulis, Prasetyo Teguh Wicaksono, terima kasih untuk dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah habis untuk penulis serta menjadi role model yang baik ketika penulis memilih terjun ke dunia kepenulisan.
14. Adik tercantik, Nabilla Sekar Arum yang juga saat ini sedang merasakan indahnya berkutat dengan skripsi, penulis menghaturkan terima kasih dengan segenap hati untuk segala doa, dukungan dan pengertianmu ketika

penulis lebih banyak menghabiskan waktu di depan laptop sehingga jarang untuk mengerjakan tugas rumah.

15. Kepada seluruh guru di SD Cokroaminoto 01 Manado, Bapak Fikar, Ibu Fika, Ibu Gindri, Ibu Yuni, Ibu Yuli, Ibu Ati, dan Ustadz Jamal terima kasih untuk seluruh motivasi dan pengertiannya ketika penulis banyak menghabiskan waktu di kampus untuk menyelesaikan tugas akhiri ini.
16. Kepada Anak-anak didikku, Fashirah, Abidzar, Rehan,dkk, terima kasih untuk selalu mensupport penulis dengan banyak membantu penulis dalam mencari data serta menjadi mandiri saat ditinggal pergi ke kampus.
17. Kepada sahabat dekat penulis, Putri, Popi, Anti, Diva, Saskia, Afdi, Muzdalifah, dan Akmal, yang selalu kebersamai dari semester awal hingga kini, banyak lika liku, keluh kesah yang dihadapi bersama, terima kasih penulis haturkan, semoga kuat sampai selesai.
18. Sahabatku Muzdalifah, yang selalu bersama dengan penulis saat pembuatan skripsi, menemani tanpa mengeluh. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh waktu yang tersita karena banyak menghabiskannya menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Teman – teman seperjuangan Atifah, Nadilla, Rizka dan seluruh teman-teman Psikologi Islam Angkatan tahun 2021 yang selalu bersama dan saling menguatkan dari awal perkuliahan sampai selesai
20. Kepada Adik-adikku, Arsyila, Maryam, Mima, dkk., yang sekaligus menjadi sahabat cilik dan *mood booster* ketika berada di kampus, terbangkanlah sayap cita-cita kalian setinggi langit.
21. Untuk 4 informan utama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan banyak membagikan kisahnya kepada penulis, penulis berharap setelah ini, bersekolahlah dengan baik tanpa terkontaminasi dengan teman-teman yang membawa dampak buruk untuk kalian.

22. Untuk 7 informan pendukung, terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh kisah yang turut dibagikan dan menjadi pengingat kepada penulis kelak.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih semua pihak yang turut membantu, membimbing, memotivasi dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Permintaan maaf juga ingin penulis sampaikan atas setiap kekeliruan yang penulis lakukan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. *Aamiin ya Rabbal Alamiin.*

Manado, 15 November 2024

Puspita Sari Setya Ningrum
NIM. 202.3.6.011

ABSTRACT

Name of the Author : Puspita Sari Setya Ningrum
Student Id Number : 20236011
Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wa
Study Program : Islamic Psychology
Thesis Title : Sexual Behavior of Elementary School Children Exposed to Pornography

Along with the rapid development of media, pornography is a growing problem. Children's dependence on mass media makes them more vulnerable to exposure to pornographic content, which can negatively impact their psychological and social development. The consequences caused by exposure to pornography have a variety of impacts, children may not only experience addiction, but also have the potential to engage in harmful sexual behavior. This study aims to determine the description of sexual behavior in elementary school children exposed to pornography and to determine the differences in sexual behavior of elementary school children before and after exposure to pornography. The data collection method of this research is by observation, interview and documentation. The results found from exposure to pornography in elementary school children can accelerate the emergence of sexual behavior even though they do not yet have a mature understanding of sexuality. Exposed children often imitate behaviors such as kissing or masturbation without properly understanding sexual relationships, which leads to a misunderstanding of sexuality as well as a striking difference between children's behavior before and after exposure to pornography.

Keywords: *Sexual Behavior, Pornography Exposure, Primary School Children*

ABSTRAK

Seiring dengan pesatnya perkembangan media, pornografi menjadi masalah yang terus berkembang. Ketergantungan anak-anak terhadap media massa membuat mereka lebih rentan terhadap paparan konten pornografi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Konsekuensi yang diakibatkan oleh paparan pornografi memiliki beragam dampak, Anak tidak hanya mungkin mengalami kecanduan, tetapi juga berpotensi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi serta mengetahui perbedaan perilaku seksual anak sekolah dasar sebelum dan setelah terpapar pornografi. Metode pengambilan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan dari paparan pornografi pada anak-anak sekolah dasar dapat mempercepat munculnya perilaku seksual meskipun mereka belum memiliki pemahaman yang matang tentang seksualitas. Anak-anak yang terpapar sering meniru perilaku seperti berciuman atau masturbasi tanpa memahami secara benar hubungan seksual, yang mengarah pada pemahaman yang keliru tentang seksualitas serta adanya perbedaan yang mencolok antara perilaku anak sebelum dan setelah terpapar pornografi.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Paparan Pornografi, Anak Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
H. Penelitian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Perilaku Seksual.....	11
1. Definisi Perilaku Seksual.....	11
2. Bentuk – Bentuk Tahapan Perilaku Seksual	14
3. Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Seksual	16
B. Pornografi	17

1. Definisi Pornografi	17
2. Jenis – Jenis Media yang Bersifat Pornografi	18
3. Faktor – Faktor Keterpaparan Pornografi	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengolahan Data	26
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Profil Informan	31
1. Informan RM	31
2. Informan AK	34
3. Informan ZH	36
4. Informan RG	39
B. Hasil Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
1. Aspek Perilaku Seksual.....	65
2. Perbedaan Perilaku Seksual Informan Sebelum dan Setelah Terpapar Pornografi	81
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Informan Utama	41
Tabel 4.2 Profil Informan Pendukung.....	42
Tabel 4.3 Aspek Perilaku Seksual.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan pesat media, pornografi muncul sebagai masalah yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Ketergantungan anak-anak pada media massa membuat mereka rentan terhadap paparan konten pornografi.¹ Dampak dari paparan pornografi tidak hanya meningkatkan risiko terhadap efek negatif secara psikologis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku seksual mereka.² Paparan pornografi mencakup aktivitas menonton gambar dan video yang menggambarkan alat kelamin atau adegan yang secara eksplisit memancing reaksi seksual, baik itu melalui penelusuran langsung atau secara tidak sengaja seperti munculnya pop-up atau iklan.³

Rasa ingin tahu mengenai hal-hal seksual mendorong remaja untuk mencari informasi dari beragam sumber. Mereka cenderung lebih tertarik pada materi seksual yang bersifat pornografi dibandingkan dengan materi seksual yang disajikan secara edukatif. Salah satu sumber utama bagi anak dalam mendapatkan informasi seksual, baik yang berupa konten pornografi maupun edukatif, adalah internet. Melalui internet, remaja dapat dengan cepat dan mudah mengakses berbagai jenis materi pornografi.⁴

¹ Luthfiyatin , Agus Suprijono, Muhammad Yani, “Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Elementary School Education Journal* 4, no. 2 (2020) : 53.

² Peter, Jochen, and Patti M. Valkenburg, “Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research,” *The Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016) : 510.

³ Kyriaki Alexandraki dkk., "Internet Pornography Viewing Preference as a Risk Factor for Adolescent Internet Addiction: The Moderating Role of Classroom Personality Factors,” *Journal of Behavioral Addictions* 7, no. 2 (2018) : 423.

⁴ Wahid Hasyim dkk., “Mengenali Kecanduan Situs Porno pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab dan Bentuk Kecanduan Situs Porno,” *Jurnal Psikologi Talenta* 3, no. 2, (2018) : 2.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejumlah 4.500 remaja di 12 kota besar melaporkan bahwa hampir seluruhnya, atau hampir 100%, pernah mengakses konten dewasa atau pornografi. Hasil survei lain dari KPAI menunjukkan bahwa dari 2.812 siswa yang disurvei, sekitar 60% di antaranya mengaku telah mengakses pornografi. Selain itu, sekitar 83% remaja mengakui pernah menonton video pornografi, sementara 21,2% dari mereka mengaku pernah melakukan aborsi.⁵

Beberapa kasus terjadi akibat paparan konten pornografi, salah satunya terjadi di kota Makassar. Dua anak laki-laki dan satu perempuan (berusia 8 tahun) melakukan aksi tak senonoh dan tertangkap kamera pengguna jalan pada april 2024. Hal ini bermula ketika salah satu anak melihat konten porno di handphone pada akhirnya mencontohkan adegan dalam film porno kepada temannya.⁶ Kasus lain juga terjadi di Yogyakarta, lima belas anak SD menjadi korban pelecehan seorang guru program ketrampilan konten kreator pada november 2023.⁷ Pada oktober 2023, seorang anak TK (Swasta) di Riau, dicabuli oleh teman sekelasnya yang sesama pria dan melakukan hubungan seksual seperti di dalam video porno yang berada di hp ayahnya⁸. Sepenggal problem ini berakar dari paparan pornografi yang dilakukan melalui internet maupun telepon gengam.

⁵ KPAI R. N, "Hasil Survey Pemenuhan dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19," Media Elektronik, Bankdata.kpai.go.id, 20 Februari 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).

⁶ Muhammad Yunus, "Viral Anak Kecil Beradegan Tidak Pantas di Kuburan, Mengaku Sering Nonton Film di Internet," Media Elektronik, Suarasulsel.id, 26 April 2024, <https://sulsel.suara.com/read/2024/04/26/221038/viral-anak-kecil-beradegan-tidak-pantas-di-kuburan-mengaku-sering-nonton-film-di-internet>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).

⁷ CNN Indonesia, "Guru Konten Kreator di Yogyakarta Diduga Cabuli 15 Murid SD," Media Elektronik, cnnindonesia.com, 08 Januari 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240108121417-12-1046675/guru-konten-creator-di-yogyakarta-diduga-cabuli-murid-sd>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).

⁸ Agus Setiawan, "Viral Anak TK Dicabuli Teman Sekelasnya Sesama Pria, Ternyata Pelaku Habis Nonton Film Porno," Media Elektronik, Viva.co.id, 16 Januari 2024, <https://www.viva.co.id/trending/1677680-viral-anak-tk-diduga-dicabuli-teman-sekelasnya-sesama-pria-ternyata-pelaku-habis-nonton-film-porno?page=all>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi merujuk pada beragam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi atau pertunjukan di ruang publik, yang mengandung materi kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma-norma moral dalam masyarakat. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa materi pornografi adalah segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menimbulkan rangsangan seksual, dan dapat berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan, atau percakapan yang sengaja dibuat dengan tujuan tersebut.⁹

Konsekuensi yang diakibatkan oleh paparan pornografi memiliki beragam dampak, Anak tidak hanya mungkin mengalami kecanduan, tetapi juga berpotensi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang merugikan. Termasuk tindakan kekerasan terhadap individu yang lebih lemah atau lebih muda dari mereka.¹⁰ Perilaku tersebut bisa mencakup mulai dari interaksi yang ringan seperti ciuman dan pelukan, hingga tindakan seksual yang lebih serius seperti hubungan intim.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah konten pornografi yang sudah tersimpan dalam handphone milik peserta didik kelas V dan VI di SD X. Seperti halnya stiker *whatsapp* yang menampilkan gambar orang-orang sedang melakukan berbagai aktivitas yang tidak pantas, termasuk memamerkan alat kelamin, berciuman, sampai berhubungan intim. Serta mengakses konten video dewasa melalui *google chrome* yang ditemukan di riwayat penelusuran oleh peneliti.

⁹ Neng Djubaedah, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), 3.

¹⁰ Mari Yati, Khusnul Aini, "Dampak Tayangan Pornografi terhadap Psikososial Remaja," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* 9, no. 2, (2018) : 65.

¹¹ Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati, "Hubungan Paparan Pornografi melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Online Mahasiswa* 2, no. 2, (2016) : 1142.

Peneliti juga menemukan bahwa beberapa peserta didik sering membuat lelucon vulgar terhadap teman lawan jenis mereka. Frasa yang sering muncul dalam observasi ini menjurus ke seksualitas. Serta menirukan gaya maju mundur yang khas gambaran adegan berhubungan badan sambil tertawa. Ketika diwawancara oleh peneliti, peserta didik kelas V hanya menyatakan bahwa jenis bercandaan yang disebutkan sering ditemui dalam konten tiktok atau video reels yang sering muncul di beranda facebook mereka.

Sifat alami anak-anak adalah meniru. Mereka cenderung mencontoh apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Beberapa studi telah menyatakan bahwa anak-anak yang telah terpapar pada konten pornografi cenderung melakukan tindakan tersebut karena dorongan keingintahuan yang kuat. Jika anak-anak terpapar pada pornografi, tidak hanya mungkin menyebabkan kecanduan, tetapi juga meningkatkan risiko perilaku kekerasan seksual. Mereka dapat meniru aktivitas seksual yang mereka lihat pada anak-anak yang lebih muda atau teman sebaya yang rentan.¹²

Meningkatnya jumlah anak yang terpapar pornografi serta perilaku seksual merupakan masalah besar yang berpotensi menyebabkan perilaku seksual yang tidak sesuai umur mereka dan dampak negatif lainnya, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku seksual anak sekolah dasar yang terpapar pornografi pada peserta didik di SD X.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik Kelas V dan VI di SD X yang sering menirukan gaya seksualitas saat bercanda dengan teman sesama jenisnya.

¹² Diana, I., & Meyritha, T, ” Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja.” *Motiva : Jurnal Psikologi* 1, no. 2, (2018) : 58.

2. Terdapat peserta didik Kelas V dan VI di SD X yang jawabannya bersifat porno saat ditanya guru di kelas.
3. Terdapat peserta didik Kelas V dan VI di SD X yang selalu bercanda hal-hal yang bersifat pornografi dengan teman lawan jenis dan sesama jenisnya.
4. Terdapat peserta didik Kelas V dan VI Di SD X yang handphonenya penuh dengan konten yang bersifat pornografi.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, merujuk daripada tema yang telah dibuat oleh penulis maka masalah yang akan dikaji hanya dalam ruang lingkup “Perilaku Seksual Anak yang Terpapar Pornografi” pada peserta didik kelas V dan VI di SD X.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah yang akan diteliti oleh penulis mempunyai penafsiran yang jelas, maka perlu dirumuskan secara sistematis kedalam suatu rumusan masalah, dengan dapat dipecahkan secara sistematis dan dapat memberikan gambaran yang jelas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi?
2. Adakah perbedaan perilaku seksual peserta didik kelas V dan VI sebelum dan setelah terpapar pornografi?

E. Tujuan Penelitian

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap usaha maupun kegiatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan akan dapat memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual peserta didik kelas V dan VI sebelum dan terpapar pornografi

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Psikologi Islam secara umum, serta Psikologi Seksual secara khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai perilaku psikologi seksual anak yang terpapar pornografi, khususnya terkait layanan informasi di SD X.

2. Dari segi praktis :

- a. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dampak perilaku seksual yang mungkin dialami anak-anak yang terpapar pornografi, sehingga dapat merancang kebijakan yang lebih berfokus pada pencegahan, pendidikan, dan dukungan bagi siswa-siswa yang terpengaruh.
- b. Bagi Pihak Sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan bahan pertimbangan atau masukan tersendiri bagi seluruh pihak sekolah, di SD X pada khususnya.
- c. Bagi Orang tua diharapkan dapat melindungi anak dari paparan pornografi dengan mengawasi aktivitas online mereka, memberikan edukasi tentang batasan-batasan yang sehat dalam penggunaan internet.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹³ Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan dalam mengumpulkan data, maka definisi operasional penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Seksual

Perilaku seksual pada anak mencakup segala tindakan atau respons terkait seksualitas, seperti bermain, bertanya, atau mengekspresikan emosi tentang tubuh dan hubungan interpersonal. Ini dapat berupa eksplorasi tubuh, pertanyaan tentang seks, meniru perilaku dewasa atau media, serta ekspresi emosi terkait identitas seksual.

2. Pornografi

Keterpaparan pornografi pada anak terjadi ketika mereka, baik sengaja maupun tidak, terpapar materi pornografi melalui berbagai media seperti internet, televisi, majalah, atau interaksi langsung. Hal ini bisa berdampak serius pada perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak, memicu kecemasan, kebingungan identitas seksual, penurunan harga diri, serta pandangan yang tidak realistis tentang seks dan hubungan.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran hasil- hasil penelitian terdahulu menyangkut perilaku seksual anak yang terpapar pornografi. Hal ini dianggap sangat penting sebagai langkah untuk mengkaji penelitian-penelitian terlebih dahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah yang penulis akan tempuh dan menyelesaikan karya

¹³ Nursapiah Harahap, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020) : 98.

ilmiah ini. Contoh-contoh penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diajukan peneliti, meliputi:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luthfiyatin, Agus Suprijono, dan Muhammad Turban Yani dengan judul “*Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya)*” yang menggunakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar yang telah terpapar konten pornografi, bentuk penanganan guru kelas dan orang tua serta dampaknya pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mengonsumsi video porno kelas 2 SD dengan bentuk perubahan perilaku sering terbayang-bayang atau berimajinasi isi video porno. Bentuk penanganan guru kelas diantaranya konseling, membangun komunikasi, kolaborasi dengan orang tua, dan kontrol perilaku.¹⁴

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu perbedaan informan dan tujuan dari penelitian ini. Informan pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Surabaya dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar yang telah terpapar konten pornografi, bentuk penanganan guru kelas dan orang tua serta dampaknya pada hasil belajar siswa. Sedangkan informan dari penelitian penulis adalah siswa sekolah dasar di Manado dengan tujuan mengetahui awal mula keterpaparan pornografi, aktivitas anak yang menyebabkan perilaku seksual serta dampak paparan pornografi pada perilaku seksual anak.

¹⁴ Luthfiyatin , Agus Suprijono, Muhammad Yani, “Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Elementary School Education Journal* 4, no. 2 (2020) : 55.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tia Rahmania dan Handrix Cris Haryanto dengan judul "*Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam (X))*" yang menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan menggunakan kuisioner terbuka yang terdiri dari 4 item pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% siswa menggambarkan konsep pornografi mengarahkan pada objek pornografi yaitu bagian tubuh pribadi, 20% siswa menggambarkan tentang perilaku seksual, 33% siswa memberikan jawaban normatif, 7% memberikan jawaban ambigu yang tidak sesuai dengan pertanyaan dan 3% siswa tidak memberikan jawaban. Untuk media sosial yang dikunjungi para siswa menjawab youtube dan instagram sebagai media sosial yang sering dikunjungi. Dari total siswa keseluruhan, 73% siswa (55 anak) pernah melihat konten pornografi secara tidak sengaja melalui youtube dan instagram. 21% siswa (16 anak) pernah melihat konten pornografi secara sengaja melalui youtube dan instagram.¹⁵

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode pengambilan sampling. Pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling* yang mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dapat digunakan sebagai sampel. Sedangkan yang akan diteliti penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih sampel dari populasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh penulis.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar dengan judul "*Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri*" yang memakai metode survei menggunakan kuesioner pada siswa kelas 7-9 di empat SMP Negeri di Kota Mataram, yang melibatkan 36 kelas berjumlah 1415 siswa sebagai

¹⁵ Tia Rahmania, Handrix Chris Haryanto, "Persepsi Pornografi pada Anak (Studi Pendahuluan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam X)," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no 1 (2017) : 55.

responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpaparan pornografi dan dampaknya pada perilaku seksual siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa awal pemaparan pornografi pada siswa SMP dimulai pada kelas 5 SD, dengan indikasi kuat semakin hari semakin dini terjadi pemaparan. Perilaku seksual siswa SMPN menunjukkan bahwa 14 persen siswa telah melakukan masturbasi, 45 persen siswa telah berpacaran dan 13 persen siswa pernah berciuman mulut. Tidak ada responden yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pola perbedaan perilaku seksual (masturbasi, berpacaran, atau berciuman mulut) antar tingkatan kelas mengikuti pola perbedaan keterpaparan pornografi. Proporsi siswa yang berpacaran lebih tinggi pada siswa perempuan dari pada siswa laki-laki. Penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang kuat adanya hubungan sebab akibat antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa.¹⁶

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian ini memakai metode kuantitatif survei menggunakan kuesioner pada siswa kelas 7-9 di empat SMP Negeri di Kota Mataram. Sedangkan penelitian yang penulis ingin teliti memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi pada 3 peserta didik yang terpapar pornografi.

¹⁶ Ani Maryani, Imam Bachtiar, "Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14, no. 2 (2010): 83.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seksual

1. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala aktivitas, tindakan, atau ekspresi yang melibatkan unsur-unsur seksualitas, termasuk namun tidak terbatas pada kontak fisik, interaksi verbal, atau aktivitas mental yang berkaitan dengan seksualitas seseorang. Ini mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari hubungan intim hingga perilaku non-fisik seperti fantasi seksual, masturbasi, atau pengekspresian identitas gender. Perilaku seksual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pengalaman, ekspresi, dan pemenuhan kebutuhan seksual secara sehat dan bermakna.¹⁷

Berdasarkan pengertian dari perilaku seksual diatas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu teori psikoseksual. Menurut Sigmund Freud, psikoseksual adalah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan tersimpan di alam bawah sadar. Menurut Freud, seseorang lahir dengan sifat biseksual, yaitu memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama ataupun berbeda.

Sebagaimana Freud mengatakan bahwa perkembangan seksual seseorang berbanding lurus dalam menentukan kepribadiannya. Teori perkembangan psikoseksual Freud adalah teori tersebut yang memusatkan perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai penentu kematangan seksualitas anak di masa mendatang. Freud menggambarkan lima tahap perkembangan psikoseksual yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pemindahan libido dari salah satu daerah erogen ke daerah erogen lainnya. Tahapan perkembangan psikoseksual masa kanak-kanak memengaruhi

¹⁷Tolman, D. L., Diamond, L. M., "Desegregating Sexuality Research: Cultural and biological Perspectives on Gender and Desire," *Annual Review of Sex Research* 12, no. 2 (2001) : 33-74.

perilaku seks seseorang pada saat dewasa adalah tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Kepuasan dan ketidakpuasan yang berlebihan pada tahap tertentu dapat menyebabkan fiksasi, dengan begitu akan terlihat ciri-ciri yang berhubungan dengan tahap tertentu lainnya.¹⁸

Lima tahap perkembangan psikoseksual tersebut ialah :

1. Fase Oral (0-1,5 tahun)

Unsur dominan dalam fase ini adalah unsur biologis, yaitu pengalaman kenikmatan, kesakitan, dan ketegangan yang hanya ia miliki. Pusat kenikmatan (erogen zone) berada di dalam mulut. Sumber kenikmatannya berada pada benda yang menempel di mulutnya atau menghisap makanan.

2. Fase Anal (18 bulan – 3 tahun)

Hal yang menjadi tanda pada fase ini adalah organ pembuangan yang menjadi pusat dorongan dan tahanan, yang artinya adanya aktivitas membuang kotoran dan menahan diri untuk membuangnya, serta munculnya kemampuan berpikir dan berbicara.

3. Fase Falik (3-6 tahun)

Hal yang menjadi tanda pada fase ini adalah alat kelamin menjadi organ yang paling perasa, sehingga munculnya perasaan jatuh cinta pada orang tua dengan kelamin berbeda. Contohnya seperti anak perempuan mencintai ayahnya, dan anak lelaki mencintai ibunya.

4. Fase Laten (6-12 tahun)

Hal yang menjadi tanda pada usia ini adalah adanya perkembangan moral dan intelektual sehingga impuls-impuls cenderung berdada pada kondisi tertekan.

¹⁸ Drajadi, R. "Perkembangan Seksualitas pada Anak dalam Psikoanalisa Freud." *Jurnal Psikologi* 14, no.2 (2020) : 55-67.

5. Fase Genital (12 tahun ke atas)

Fase ini disebut juga sebagai fase dewasa dimana anak mulai membangun hubungan dengan lawan jenis. Ada 3 tahap dalam fase ini. Pertama, meningkatnya libido (nafsu seksual) atau yang disebut juga fase pra-puber. Kedua, pertumbuhan fisik sekunder yang menjadi tanda pra-puber, seperti mengalami menstruasi (perempuan) dan kemampuan ereksi (laki-laki). Fase ini, sering terjadi kegiatan memuaskan diri sendiri secara seksual. Ketiga, mengalami kemampuan penyesuaian diri dengan dorongan seks dan fisik yang berubah, sehingga mulai muncul sikap mencintai lawan jenis.

Pada penelitian ini menggunakan fase genital, yang terjadi pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung hingga dewasa. Pada fase ini, individu mulai mengalihkan fokus seksual mereka ke objek seksual yang lebih kompleks dan hubungan intim dengan pasangan. Menurut Freud, fase genital adalah tahap kematangan seksual yang paling penting, yang memunculkan kebutuhan untuk berhubungan seksual yang sehat dan matang dengan orang lain. Namun, apabila ada gangguan atau ketidakseimbangan dalam perkembangan psikoseksual sebelumnya (seperti pada fase oral, anal, atau falik), bisa terjadi masalah dalam perkembangan seksualitas yang sehat, yang mencakup gangguan pada perilaku seksual yang muncul, termasuk ketertarikan terhadap pornografi atau fantasi seksual.¹⁹

Dalam konteks anak yang terpapar pornografi, pengaruh konten dewasa yang ditonton oleh anak-anak bisa mempercepat atau mendistorsikan perkembangan seksual mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin mulai meniru perilaku seksual yang mereka lihat dalam video pornografi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terkait seksualitas, bahkan sebelum mereka mencapai kedewasaan seksual yang matang. Paparan dini terhadap materi seksual ini dapat mengarah pada

¹⁹ Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (London: Hogarth Press, 1962), hlm. 145-147.

pengembangan fantasi seksual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikoseksual mereka, mengarah pada ketidakseimbangan dalam fase genital yang bisa berlanjut pada perilaku seksual atau salah arah.

2. Bentuk-Bentuk Tahapan Perilaku Seksual

Dalam menyalurkan dorongan seksual, terdapat beberapa bentuk yang menyusun perilaku seksual. Bentuk dari perilaku seksual itu sendiri tidak hanya terbatas pada perilaku seksual senggama yang melibatkan penetrasi kedua kelamin, namun terdapat perilaku-perilaku lainnya.

Klasifikasi perilaku seksual dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat ringan dan tingkat berat. Terdapat enam bentuk perilaku yang dikategorikan dalam tingkatan ringan, perilaku tersebut yaitu menaksir, berkencan, menghayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening dan pipi), dan memeluk. Sedangkan pada tingkatan berat terdapat lima perilaku, yaitu berciuman bibir (termasuk dengan permainan lidah), meraba bagian sensitif (payudara atau alat kelamin), menempelkan alat kelamin, oral seks, dan memasukkan penis ke dalam vagina.²⁰

Menurut Purnawan dalam artikel *Perilaku Seksual di Kalangan Remaja dan Permasalahannya* karya Sunanti Zalbawi Soejoeti²¹, terdapat sembilan bentuk yang menyusun perilaku seksual. Berikut penjabaran dan penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk- bentuknya :

1. Fantasi seksual

Fantasi seksual merupakan suatu kegiatan mengimajinasikan aktivitas seksual yang ditujukan agar timbulnya perasaan erotisme. Hal tersebut biasa didapatkan dari media, objek, maupun individu yang menimbulkan gairah seksual. Meskipun dalam fantasi seksual individu tidak melibatkan

²⁰ Munisa, dkk., "Cyberporn Protection Against Early Childhood," *International Conference of Science Technology and Social Humanities* 2, no.1 (2022) : 63

²¹ Sunanti Zalbawi Soejati, "Perilaku Seksual di Kalangan Remaja dan Permasalahannya," *Jurnal Media Peneliti dan Pengembangan Kesehatan* 11, no. 1 (2021) : 34-35.

orang lain secara langsung, namun fantasi seksual berperan sebagai gerbang pertama terjerumusnya seseorang dalam perilaku seksual bebas.

2. Pegangan tangan

Perilaku ini kerap kali tidak menimbulkan rangsang seksual yang kuat, tetapi bagi beberapa individu, terlebih yang kerap kali berfantasi seksual, aktivitas berpegangan tangan kerap kali memunculkan keinginan untuk mencoba aktivitas lain.

3. Berciuman

Pada perilaku berciuman, rangsangan seksual yang ditimbulkan lebih besar dari perilaku sebelumnya. Rangsang seksual yang ditimbulkan juga kerap kali dirasakan oleh kedua belah pihak yang melakukan aktivitas tersebut. Perilaku ini meliputi sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, maupun bibir dengan leher.

4. Meraba

Meraba merupakan kegiatan menstimulasi (menyentuh, memegang, maupun menggenggam) bagian-bagian yang sensitive akan rangsang seksual, seperti leher, dada, paha, dan alat kelamin. Pada tahap ini dan tahap selanjutnya, individu kerap kali sudah merasakan rangsang dan dorongan seksual yang cukup kuat

5. Masturbasi/ Onani

Stimulasi lebih lanjut yang bertujuan untuk merasakan sensasi ataupun kepuasan secara seksual. Kegiatan ini melibatkan interaksi antara tangan dan alat kelamin. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri maupun melibatkan pasangan.

6. Oral Sex

Merupakan kegiatan yang melibatkan mulut (oral) dan alat kelamin. Stimulasi diberikan oleh pemberi kepada penerima karena kegiatan ini tidak bisa dilakukan sendiri.

7. Petting

Melibatkan interaksi antara seluruh tubuh dengan alat kelamin, maupun menempelkan alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin wanita tanpa penetrasi.

8. Senggama

Bentuk perilaku ini merupakan puncak dari perilaku seksual dimana terjadinya penetrasi alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin wanita. Perilaku ini pula yang menyebabkan robeknya selaput dara, yang biasa disebut hilangnya keperawanan pada seorang wanita.

Dapat diketahui dari penjabaran diatas bahwa perilaku seksual bukanlah hanya sebuah perilaku yang melibatkan penetrasi alat kelamin laki-laki dan alat kelamin wanita, namun terdapat variasi dari bentuk perilaku tersebut. Terdapat lima bentuk perilaku seksual yang digunakan pada penelitian ini yaitu fantasi seksual, pegangan tangan, berciuman, meraba dan masturbasi/onani.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Perilaku seksual yang merupakan ekspresi dari dorongan seksual dipengaruhi oleh dua faktor utama :

1. Faktor internal, yang terdiri dari stimulus yang timbul dari dalam individu, seperti hormon-hormon dari sistem reproduksi, yang mendorong individu untuk melibatkan diri dalam perilaku seksual untuk mencapai kepuasan.
2. Faktor eksternal, yang meliputi stimulus dari luar individu, seperti pengalaman kencan, informasi seksual, pengalaman masturbasi, serta media seperti majalah dan film porno, yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku seksual.²²

²² Hardi Santosa, Ariadi Nugraha, "Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Reproduksi Kesehatan untuk Menerangkan Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022) : 133.

B. Keterpaparan Pornografi

1. Definisi Pornografi

Secara umum, pornografi merujuk pada konten dalam bentuk tulisan, gambar, atau produksi audio-visual yang mampu memicu gairah seksual pada para pembaca atau penontonnya. Penggunaan kriteria "dapat merangsang gairah seksual orang lain" sebagai pedoman sangatlah subjektif. Namun, regulasi terkait pornografi merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengatur perilaku seksual masyarakatnya dengan tujuan menjaga moralitas bangsa.²³

Istilah pornografi berasal dari kata “pornographic” yang memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu pornographos (porne = pelacur, graphien = tulisan atau lukisan), yang mengacu pada tulisan atau lukisan yang berhubungan dengan pelacur, atau deskripsi dari aktivitas para pelacur. Encyclopedia Britannica mendefinisikan pornografi sebagai: "Representasi atau erotis, seperti dalam buku, gambar, atau film, yang dimaksudkan untuk menimbulkan kegairahan seksual."²⁴

Pengertian pornografi Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi mencakup berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, seperti gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya. Pornografi diatur sebagai materi yang mengandung kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Dalam konteks undang-undang anti pornografi, unsur cabul atau porno termasuk larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4, yang meliputi: persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual, masturbasi atau onani,

²³ Rotua Lenawati, *Komunikasi, Informasi dan Edukasi Tentang Paparan Pornografi*, (Medan : Unpri Press, 2022), 20.

²⁴ Rotua Lenawati, *Komunikasi, Informasi dan Edukasi Tentang Paparan Pornografi*, (Medan : Unpri Press, 2022), 21.

ketelanjangan atau tampilan yang menyerupai ketelanjangan, alat kelamin, dan pornografi anak.²⁵

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dirincikan bahwa pornografi adalah konten dalam berbagai bentuk media seperti tulisan, gambar, atau produksi audio-visual yang dapat membangkitkan gairah seksual pada pembaca atau penontonnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, merujuk pada deskripsi aktivitas pelacur. Regulasi terkait, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, mencakup larangan terhadap persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual, ketelanjangan, dan pornografi anak. Ini merupakan upaya pemerintah untuk mengatur perilaku seksual dalam masyarakat demi menjaga moralitas bangsa.

2. Jenis-Jenis Media yang Bersifat Pornografi

Pasal I dari Bab I dalam Undang-Undang Pornografi menjelaskan bahwa pornografi merujuk kepada berbagai layanan pornografi yang disediakan baik oleh individu maupun perusahaan, melalui berbagai media seperti pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi terestrial, radio, telepon, internet, dan berbagai bentuk komunikasi elektronik lainnya, serta meliputi surat kabar, majalah, dan produk cetakan lainnya.²⁶

Berbagai jenis media yang menyajikan konten pornografi, meliputi:

1. Media audio (penyiaran) seperti siaran radio, rekaman kaset, CD, layanan telepon, dan jenis media audio lainnya yang dapat diakses melalui internet.

Contohnya:

- a. Lagu-lagu dengan lirik yang bersifat seksual atau mengandung bunyi-bunyan yang terkait dengan aktivitas seksual.

²⁵ Neng Djubaedah, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), 4.

²⁶ Neng Djubaedah, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), 5.

- b. Program radio di mana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya yang cabul.
 - c. Layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon.
- 2. Media audio-visual (gambar dan suara) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, permainan komputer, atau berbagai jenis media audio-visual lainnya yang dapat diakses melalui internet.
 - a. Film yang menampilkan adegan seks atau memperlihatkan artis dengan penampilan yang minim atau bahkan tidak memakai pakaian.
 - b. Adegan pertunjukan musik di mana penyanyi, musisi, atau penari latar hadir dengan gerakan atau penampilan yang merangsang hasrat penonton.
- 3. Media visual seperti koran, majalah, tabloid, buku (baik karya sastra, novel populer, maupun buku non-fiksi), komik, iklan billboard, lukisan, foto, dan bahkan media permainan, mencakup:
 - a. Berita, cerita, atau artikel yang secara rinci menggambarkan aktivitas seks atau disusun dengan tujuan khusus untuk menstimulasi hasrat seksual pembaca.
 - b. Gambar atau foto adegan seks atau artis yang berpenampilan sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik seksual.
 - c. Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan penampilan yang menonjolkan daya tarik seksual.
 - d. Karya fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang dirancang khusus untuk memicu hasrat seksual.²⁷

²⁷ Rotua Lenawati, *Komunikasi, Informasi dan Edukasi Tentang Paparan Pornografi*, (Medan : Unpri Press, 2022), 22-23.

3. Faktor-Faktor Keterpaparan Pornografi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterpaparan pornografi, meliputi :

1. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku remaja, termasuk kecenderungan menuju hal-hal negatif seperti menonton konten pornografi. Interaksi sosial antara individu-individu tersebut dapat secara signifikan memengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan satu sama lain, sebagaimana teori tersebut mengemukakan. Pengalaman dari responden yang saya wawancarai juga menegaskan bahwa pengenalan dan kebiasaan menonton film porno sering kali dimulai dari undangan dan ajakan dari teman sebaya. Prosesnya dimulai dengan pengenalan, diikuti dengan kegiatan menonton bersama, serta berbagi konten tersebut.

2. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku remaja, karena setiap individu cenderung beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk bertahan hidup. Jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung, individu dalam lingkungan tersebut kemungkinan besar akan terpengaruh secara negatif. Remaja, yang sedang dalam fase pencarian identitas dan penyesuaian diri, cenderung tertarik pada hal-hal yang menarik dan memicu rasa ingin tahu, seperti konten pornografi.

Selain itu, norma-norma yang diterapkan dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Jika norma-norma yang diterapkan tidak sehat, remaja mungkin menganggap perilaku yang menyimpang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak masalah. Hal ini dapat menyebabkan mereka menerima perilaku negatif sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan.

3. Peranan Media Sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko remaja terjerumus ke dalam kebiasaan menonton film porno. Di era saat ini, di mana media sosial telah menjadi kebutuhan sehari-hari yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, remaja memiliki akses mudah terhadap berbagai informasi dan konten, termasuk berita terkini dan isu-isu global. Namun, kelemahan utama media sosial adalah kurangnya penyaringan terhadap konten yang tersedia. Sebagai contoh, seorang remaja dapat dengan mudah menemukan konten pornografi hanya dengan mengetikkan kata kunci tertentu dalam pencarian, yang kemudian dapat mengarahkannya untuk mengakses situs-situs yang menyediakan konten tersebut.

Hal ini memicu perilaku penjelajahan yang lebih dalam ke dalam konten pornografi, karena remaja sering kali merasa penasaran dan ingin mengeksplorasi lebih lanjut. Karena sifat mereka yang mudah dipengaruhi dan terpengaruh, remaja rentan untuk meniru apa yang mereka lihat dan alami, terutama di usia di mana mereka sedang mencari jati diri dan mencoba memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, peran media sosial dalam menyebarkan dan memperkuat akses terhadap konten pornografi menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap remaja.

4. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah cara kita mengakses informasi dengan cepat, tanpa batasan, dan dengan kemudahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini membuat remaja semakin mudah dan cepat dalam mencari dan mengakses berbagai jenis konten, termasuk film porno, yang semakin meluas sebagai media hiburan mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menggunakan internet dan media sosial dengan bijaksana, meskipun teknologi ini membawa banyak

dampak positif, namun juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan.

5. Kurangnya Perhatian, Pengawasan, dan Pendidikan Agama Oleh Keluarga

Keluarga memiliki peran kunci dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Hubungan antara orang tua dan anak adalah faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Keluarga yang terdiri dari banyak anggota sulit untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap setiap anggota, serta sulit untuk menanamkan disiplin yang konsisten kepada anak-anak. Orang tua juga berperan sebagai contoh bagi anak-anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal keagamaan. Jika peran tersebut diabaikan, anak lebih rentan untuk terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, termasuk menonton film porno.

Ajaran agama juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kehidupan anak. Oleh karena itu, keluarga yang memperhatikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta meminimalkan risiko perilaku negatif seperti menonton konten pornografi.

6. Tekanan Psikologi yang Dialami Remaja Akibat Disharmoni Keluarga

Banyak remaja dewasa ini mengalami tekanan psikologis di rumah akibat konflik keluarga, seperti perceraian atau pertengkaran antara orang tua mereka. Situasi ini membuat mereka merasa tidak nyaman di rumah dan mencari pelampiasan emosional di tempat lain. Hal ini dapat menjadi pemicu perilaku negatif pada remaja. Banyak orang tua menganggap bahwa nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka sudah baik, dan anak-anak cenderung menuruti keinginan orang tua mereka. Selain itu, orang tua juga berusaha memberikan kegiatan positif kepada anak-anak mereka sebagai cara untuk mengalihkan perhatian mereka dari

konten pornografi. Hal ini bertujuan untuk mencegah anak-anak dari terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai.

Oleh karena itu, pentingnya memiliki keluarga yang harmonis dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga menjadi sangat jelas. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, remaja akan merasa lebih nyaman di rumah dan memiliki peluang yang lebih kecil untuk terjerumus pada perilaku negatif seperti menonton film porno.

7. Lemahnya Pertahanan Diri

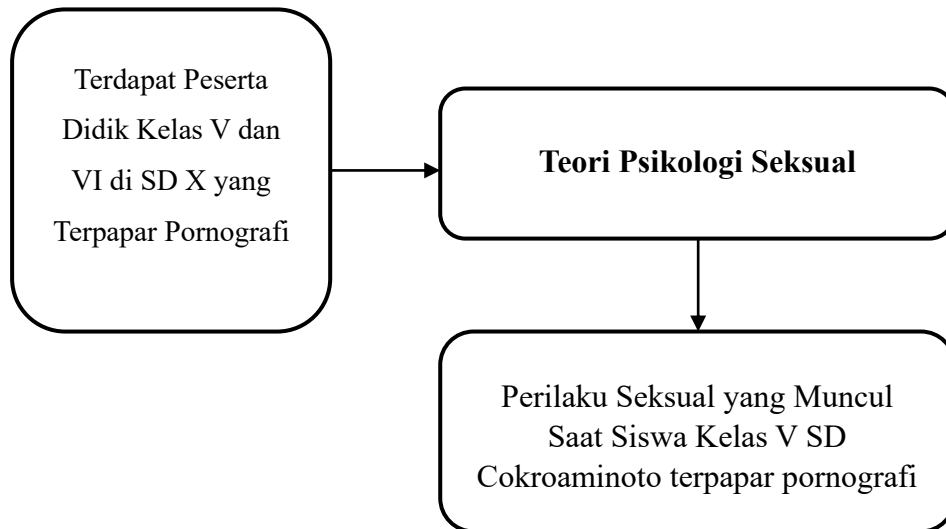
Lemahnya pertahanan diri merupakan faktor penting dalam menyebabkan seseorang menjadi pecandu pornografi. Meskipun ada banyak pengaruh eksternal atau dari luar yang mempengaruhi seseorang, namun hal utama yang memungkinkan pengaruh tersebut merasuki individu adalah dirinya sendiri. Kemampuan dalam mengontrol, mempertahankan, dan menjaga diri dari pengaruh negatif sangatlah penting, karena dengan pertahanan diri yang kuat, seseorang dapat melindungi dirinya dari dampak buruk lingkungan sekitarnya.

Individu harus mampu mengembangkan persepsi terhadap bahaya yang ada di sekitar lingkungannya, termasuk bahaya dari konten pornografi. Selain itu, mereka juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, termasuk memilih teman yang dapat membentuk perilaku positif. Dengan memilih teman yang baik dan berpengaruh positif, seseorang dapat mengurangi risiko terpengaruh oleh perilaku negatif, termasuk kecanduan pornografi. Oleh karena itu, memperkuat pertahanan diri merupakan langkah penting dalam mencegah dan melawan kecanduan pornografi.²⁸

²⁸ Cindy Afriliani dkk., "Faktor Penyebab dan Dampak dari Keterpaparan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya," *Harmoni* 8, no. 1, (2023) : 10 – 11.

Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan penelitian ini, penulis menganalisis perilaku seksual anak yang terpapar pornografi untuk melihat apakah ada perilaku seksual yang muncul saat siswa kelas V dan VI SD X terpapar pornografi dengan menggunakan pendekatan teori psikologi seksual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berfokus pada investigasi lebih mendalam mengenai penyebab suatu dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis lebih lanjut untuk membuktikan atau mengembangkan solusi terhadap masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yang bertujuan untuk memahami motif, respons, dan reaksi psikologis yang muncul dalam diri individu. Tujuan dari penerapan pendekatan psikologis dalam penelitian ini adalah untuk menggali kondisi psikologis anak-anak yang berada dalam tahap sekolah dasar yang telah terpapar konten pornografi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD X²⁹, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Penulis tertarik untuk menjalankan penelitian di lokasi tersebut karena kasus yang melibatkan psikologi seksual anak yang terpapar pornografi, serta karena penulis menemukan adanya kasus yang relevan dengan topik penelitian ini di wilayah tersebut. Dengan demikian, lokasi penelitian dipilih berdasarkan urgensi dan relevansi permasalahan yang ingin diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal dikeluarkannya izin penelitian, dengan durasi sekitar 5 (Lima) bulan dari Agustus – Desember 2024. Dalam kurun waktu sekitar 4 bulan dilakukan pengumpulan data, dan selanjutnya

²⁹ Peneliti memberikan nama samaran untuk nama sekolah untuk menjaga privasi mengingat status informan yang masih berstatus sekolah dan masih di bawah umur.

dilakukan pengolahan data selama 1 bulan. Proses pengolahan data mencakup penyusunan skripsi dan tahap bimbingan.

C. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, di mana teknik pengambilan data dilakukan secara langsung kepada subjek sebagai sumber data yang diinginkan.³⁰ Penulis melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V dan VI, guru dan wali peserta didik untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode observasi sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Metode observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kejadian yang terjadi di SD X.

2. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data pendukung yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian yang diperoleh melalui buku, artikel/jurnal, dan dokumentasi. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku tentang sistem bagi hasil.

D. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menerapkan metode-metode sebagai berikut:

³⁰ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 91.

1. Metode Observasi

Menurut Gordon E. Mills dalam buku *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* karya Haris Herdiansyah, observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terfokus untuk melihat serta mencatat pola perilaku atau jalannya suatu sistem yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mengungkapkan apa yang terdapat di balik munculnya perilaku dan fondasi suatu sistem tersebut.³¹

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi di SD X. Penulis melakukan penelitian ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek (peserta didik kelas V dan VI) yang terpapar pornografi.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat bantu buku catatan, handphone (untuk merekam suara dan mengambil gambar) yang nantinya digunakan untuk mencari dan mencatat hal-hal yang berkaitan dalam penelitian ini. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi.
- b. Mengamati aktivitas bersama teman saat jam istirahat yang dilakukan oleh peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi.
- c. Mengamati perilaku seksual yang muncul pada peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah interaksi percakapan yang difokuskan pada suatu masalah tertentu, yang melibatkan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Tujuan utama dari wawancara

³¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 131.

adalah untuk memperoleh data atau informasi se jelas mungkin dari subjek penelitian.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara tidak terstruktur atau terbuka, yang memungkinkan subjek untuk menjawab secara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.³³ Sebagai gantinya, peneliti hanya memiliki garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada subjek. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggali informasi terkait dengan perilaku seksual peserta didik yang terpapar pornografi. Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan terhadap seluruh pihak yang terkait, antara lain :

- a. Peserta didik kelas V dan VI yang terpapar pornografi.
- b. Teman Sekelas yang mengetahui adanya pornografi dan perilaku seksual yang muncul saat berada di kelas.
- c. Wali murid yang mengetahui perilaku dan aktifitas yang dilakukan mereka selama berada di rumah.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah pencatatan dari peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh individu tertentu. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat, peneliti memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber informasi terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini melibatkan pengamatan atau pencatatan terhadap laporan yang telah ada, dengan sumber yang mencakup dokumen dan rekaman.³⁴ Dokumen ini berfungsi sebagai data konkret yang

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), 160.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 197.

³⁴ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilackra, 2018), 65.

dapat digunakan penulis sebagai acuan untuk mengevaluasi kecocokan data dengan judul penelitian. Semua dokumen yang relevan dengan penelitian tersebut perlu dicatat sebagai sumber informasi.³⁵ Dengan memanfaatkan dokumentasi dalam penelitian, keabsahan dan keandalan penelitian dapat ditingkatkan karena peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

1. Tahapan Data Model Interaktif

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Beberapa aktivitas dalam analisis data meliputi :

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks analisis data kualitatif mengacu pada proses merangkum informasi, memilih elemen-elemen inti, memusatkan perhatian pada aspek yang penting, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta menghilangkan yang dianggap tidak relevan atau tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang apa yang terjadi dalam penelitian tersebut. Melalui narasi, pembaca dapat lebih mudah memahami konteks, hubungan, dan makna dari data yang disajikan. Dengan demikian, penyajian data dalam bentuk naratif memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dan

³⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 123.

membantu dalam perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penemuan bukti-bukti baru yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses verifikasi melibatkan pengecekan kembali terhadap kesimpulan awal dengan mengacu pada data yang ada, serta memastikan bahwa interpretasi yang dibuat konsisten dan mendukung oleh bukti yang tersedia.³⁶

2. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencapai kebenaran objektif seperti pada penelitian kuantitatif. Namun, keabsahan data tetap penting untuk memastikan kredibilitas atau kepercayaan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi melibatkan penggabungan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan memverifikasi hasil. Dalam konteks wawancara, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama. Misalnya, dalam penelitian ini, triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kebenaran data serta memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 344.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL INFORMAN

Data penelitian ini melibatkan peserta didik kelas V dan VI di SD X yang telah mengakses atau mengalami paparan terhadap konten seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka melalui berbagai media seperti internet, televisi, atau pembicaraan dengan teman sebaya. Mereka sering menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia, seperti minat berlebihan terhadap hal-hal bersifat seksual dan peniruan perilaku yang dilihat tanpa pemahaman yang benar tentang konteksnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini melibatkan sebelas orang informan, di mana empat orang di antaranya merupakan informan utama, sementara tujuh lainnya berperan sebagai informan pendukung dan informan kunci. Untuk menyajikan pemaparan yang menyeluruh mengenai informan, peneliti akan memaparkan profil informan dengan menyertakan biodata pribadi, alamat, tempat dan tanggal lahir, hubungan keluarga, serta riwayat informan terkait terpapar konten pornografi. Berikut ini adalah profil dari informan yang diwawancarai oleh peneliti³⁷:

1. Profil Informan RM

a. Biodata Informan RM

Nama	: RM
Tempat, tanggal lahir	: Gorontalo, 19 Agustus 2011
Usia	: 13 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Pelajar (SD) kelas VI

³⁷ Peneliti memberikan inisial pada nama keempat informan untuk menjaga privasi mereka, mengingat status mereka yang masih di bawah umur.

b. Hubungan Informan RM dengan Keluarga

RM merupakan anak tunggal. Ibu RM meninggal ketika RM berusia kecil, dan ayahnya kemudian menikah lagi. Karena ayah dan ibu tirinya sibuk bekerja sebagai pedagang di pasar, perhatian terhadap RM menjadi semakin terbatas. Mereka hanya bertemu ketika RM hendak berangkat sekolah, dan ketika pulang bekerja, RM cenderung menghabiskan waktu dengan berdiam diri di kamarnya sambil memainkan gadgetnya. Sehingga komunikasi antara RM dan ayahnya pun jarang terjadi. Ketika rumah dalam keadaan sepi, RM memiliki kebebasan untuk mengakses berbagai konten pornografi melalui handphonennya.

c. Riwayat Informan RM Terpapar Pornografi

RM mulai terpapar konten pornografi sejak kelas 4 SD. Pada awalnya, perasaan kesepian mendorongnya untuk mencari teman melalui game online *Free Fire* yang sering dimainkan. Seiring dengan banyaknya interaksi mereka melalui *whatsapp* dan *discord*, membuat temannya banyak mengirim stiker pornografi kepada RM dan mengajak RM untuk membuka link akses yang mengarah ke film porno melalui situs *yandex.com* dan menggunakan *vpn*. Faktor utama yang membuat RM tahu tentang pornografi adalah pengaruh dari teman sebaya dan minimnya pengawasan orang tua yang membuatnya memiliki kebebasan untuk mengakses film porno di handphonennya.. Sedangkan, alasan utama RM mengakses konten tersebut adalah dorongan pribadi karena penasaran dan kecanduan terhadap pornografi.

d. Pemahaman Informan RM pada Perilaku Seksual dan Pornografi

RM mulai mengakses film porno sejak kelas 4 SD. Namun, pada awalnya ia belum sepenuhnya memahami isi dari apa yang ditontonnya dan hanya merasa senang tanpa menyadari potensi dampak negatif

seperti kecanduan bagi dirinya sendiri. Tetapi RM mengakui bahwa setelah menonton, ia melakukan onani karena merasa senang untuk melakukan hal tersebut dan mengakses film porno secara berulang setiap hari. Karena kebiasannya ini, membuatnya ingin melakukan hal tersebut bersama lawan jenis. Namun, keinginan tersebut hanya sebatas khayalan di dalam kepalanya saja. RM merasa takut jika kebiasaan ini diketahui oleh orang lain dan menyadari bahwa dirinya masih terlalu muda untuk memikirkan hal-hal tersebut.

e. Informan Pendukung RM

1) Sebelum Terpapar Pornografi

Informan pendukung RM adalah ayah kandungnya berinisial PR, yang memiliki peran penting dalam menjelaskan situasi sebelum RM terpapar pornografi. RM mengaku mulai terpapar dengan konten tersebut ketika ia duduk di kelas 4, setelah mendapatkan handphone dari ayahnya. Ayah RM, yang secara langsung mengamati interaksi RM dengan teman-teman serta aktivitasnya di rumah, menjadi alasan mengapa ia dipilih sebagai informan pendukung.

Selanjutnya, informan pendukung RM, di lingkungan sekolah sebelum ia terpapar konten pornografi adalah wali kelasnya di kelas 4 yang berinisial GL. Sebagai wali kelas, GL memiliki kesempatan untuk mengamati langsung interaksi RM dengan teman-temannya serta melihat perilakunya, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun saat jam istirahat. Observasi langsung ini membuat GL untuk memberikan pandangan yang lebih mendetail mengenai perilaku RM di sekolah, termasuk perubahan yang mungkin muncul seiring waktu, sehingga GL dipilih sebagai informan pendukung yang relevan dalam konteks sekolah.

2) Setelah Terpapar Pornografi

Informan pendukung RM setelah terpapar konten pornografi adalah wali kelas VI, yang berinisial WB. Sebagai wali kelas, WB memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung interaksi RM di sekolah, baik saat bersama teman-temannya maupun dalam situasi pembelajaran dan jam istirahat. WB juga menyaksikan munculnya perilaku yang berhubungan dengan aspek seksual dalam interaksi RM di lingkungan sekolah. Observasi ini menjadikan WB sebagai informan yang penting untuk memahami perubahan perilaku RM dalam konteks sosial dan akademik setelah terpapar konten dewasa.

2. Profil Informan AK

a. Biodata Informan AK

Nama	: AK
Tempat, tanggal lahir	: Manado, 06 Januari 2012
Usia	: 12 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Pelajar (SD) kelas V

b. Hubungan Informan AK dengan Keluarga

AK adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ibu AK memiliki seorang adik yang masih balita, sehingga ia lebih banyak fokus pada perawatan adiknya dan kurang memberikan pengawasan terhadap AK, terutama dalam penggunaan gadget. Setelah pulang sekolah, AK menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya hingga kembali ke rumah setelah waktu maghrib. Kondisi ini mengakibatkan komunikasi antara ibu dan AK menjadi kurang intens, sehingga AK merasa bebas untuk menonton film dewasa bersama teman-temannya di luar rumah.

c. Riwayat Informan AK Terpapar Pornografi

AK mulai terpapar konten pornografi sejak kelas 4 SD. Pada awalnya, ketika diberi kebebasan oleh ibunya untuk keluar rumah, AK tidak memiliki niat untuk mengakses konten pornografi di ponselnya. Namun, beberapa kali temannya meminjam ponselnya dan membuka video dewasa yang kemudian ditunjukkan kepadanya. AK mengaku bahwa pada awalnya ia merasa tidak nyaman dengan film porno tersebut, tetapi seiring waktu rasa penasaran muncul, hingga akhirnya ia mulai sering menonton video dewasa secara diam-diam di kamarnya.

d. Pemahaman Informan AK pada Perilaku Seksual dan Pornografi

AK telah terpapar konten pornografi sejak kelas 4 SD. Saat menonton, ia menyadari adanya dampak yang kurang baik dari tayangan tersebut. Ia mengakui bahwa fokusnya sering terganggu ketika belajar di kelas, karena pikirannya kerap teralih oleh adegan-adegan dalam film porno tersebut. AK juga menyadari bahwa perilaku seksual yang ditampilkan di dalamnya seperti berciuman dan berhubungan seksual membentuk pemahaman yang kurang tepat mengenai seksual yang ia pahami. Selain itu, pada kelas 4 SD, ia belum pernah mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan seksual, sehingga ia memiliki persepsi yang kurang sesuai tentang batasan terhadap tubuhnya.

e. Informan Pendukung AK

1) Sebelum Terpapar Pornografi

Informan pendukung bagi AK sebelum terpapar adalah ibu kandungnya, yang berinisial IA. Sebagai ibu, IA memiliki pengamatan langsung terhadap interaksi AK dengan teman-temannya serta aktivitas kesehariannya saat berada di rumah. Hal ini menjadi alasan utama dalam memilih IA sebagai informan pendukung, karena kedekatan dan pengetahuannya tentang kehidupan sehari-hari AK memungkinkan IA

memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait perilaku AK di lingkungan keluarga dan sosial sebelum terpapar.

Selain itu, informan pendukung bagi AK di lingkungan sekolah sebelum terpapar konten pornografi adalah wali kelasnya di kelas 4, berinisial FK. Sebagai wali kelas, FK memiliki kesempatan untuk mengamati interaksi RG dengan teman-temannya serta perilaku sehari-harinya, baik saat pembelajaran maupun istirahat. Observasi langsung ini memungkinkan FK memberikan pandangan rinci mengenai perilaku RG di sekolah, termasuk potensi perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu, sehingga FK dipilih sebagai informan pendukung yang relevan dalam konteks sekolah.

2) Setelah Terpapar Pornografi

Informan pendukung AK setelah terpapar konten pornografi adalah wali kelas VI, berinisial GL. Sebagai wali kelas, GL dapat mengamati langsung interaksi AK di sekolah, baik dengan teman-temannya maupun dalam pembelajaran dan saat istirahat. GL juga menyaksikan munculnya perilaku terkait aspek seksual dalam interaksi AK, menjadikannya informan penting untuk memahami perubahan perilaku AK dalam konteks sosial dan akademik setelah terpapar konten dewasa.

3. Profil Informan ZH

a. Biodata Informan AH

Nama	: ZH
Tempat, tanggal lahir	: Manado, 15 September 2012
Usia	: 12 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Pelajar (SD) kelas VI

b. Hubungan Informan ZH dengan Keluarga

ZH adalah anak tunggal. Orang tua ZH telah bercerai sejak ia duduk di kelas 4 SD, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah neneknya di luar waktu sekolah. Ibu ZH kini tinggal di luar daerah dan tidak lagi memiliki akses komunikasi dengannya, sementara ayahnya hanya sesekali berkomunikasi untuk menanyakan kabar dan membahas keperluan keuangan ZH. Tinggal bersama nenek yang cenderung memanjakannya, ZH tidak mendapat pengawasan ketat, terutama dalam penggunaan ponselnya. Ketika merasa sepi akibat perpisahan kedua orang tuanya, ia cenderung mengalihkan perasaannya dengan menonton film porno yang muncul di beranda Facebook-nya untuk memperoleh kesenangan tertentu.

c. Riwayat Informan ZH Terpapar Pornografi

Setelah perceraian orang tuanya, ZH lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya. Suatu ketika, saat bermain, muncul konten di akun Facebook-nya yang menampilkan adegan berciuman. Rasa takut akan ketahuan oleh teman-temannya membuat ZH segera pulang untuk menonton lebih lanjut. Rasa penasaran mendorongnya untuk mencari video yang lebih mengarah ke pornografi dan mencari tahu lebih jauh tentang apa yang ia lihat. Perasaan kesepian akibat perpisahan orang tuanya menjadi faktor utama yang membuatnya cenderung mengalihkan perhatian pada konten pornografi.

d. Pemahaman Informan ZH pada Perilaku Seksual dan Pornografi

Saat menonton film porno, ZH mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena bisa mengalihkan rasa kesepian yang ia alami sejak kedua orang tuanya bercerai. Menurutny, menonton film porno memberikan semacam pelarian dari perasaan tersebut. Namun, ZH juga

menyatakan bahwa film porno dapat membuat seseorang menjadi tidak fokus, karena pikirannya akan terus terbayang oleh adegan demi adegan yang ditampilkan dalam film.

e. Informan Pendukung ZH

1) Sebelum Terpapar Pornografi

Informan pendukung ZH sebelum terpapar pornografi adalah neneknya, berinisial OA, di mana ZH lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya. Hal ini memberi OA kesempatan untuk mengamati interaksi ZH dengan teman-temannya serta aktivitasnya selama berada di rumah.

Selain itu, informan pendukung bagi ZH di lingkungan sekolah sebelum ia terpapar konten pornografi adalah wali kelasnya di kelas 4, yang berinisial FK. Sebagai wali kelas, FK memiliki kesempatan untuk mengamati langsung interaksi ZH dengan teman-temannya serta melihat perilaku sehari-harinya, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun saat jam istirahat. Observasi langsung ini memungkinkan FK memberikan pandangan yang lebih rinci mengenai perilaku ZH di sekolah, termasuk potensi perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, FK dipilih sebagai informan pendukung yang relevan dalam konteks sekolah, mengingat kedekatannya dalam mengamati perkembangan sosial dan perilaku ZH.

2) Setelah Terpapar Pornografi

Informan pendukung ZH di lingkungan sekolah setelah terpapar konten pornografi adalah wali kelasnya di kelas 6, berinisial WB. Sebagai wali kelas, WB memiliki kesempatan untuk mengamati langsung interaksi dan perilaku ZH dengan teman-temannya, baik selama pembelajaran maupun saat istirahat. Observasi ini

memungkinkan WB memberikan pandangan mendetail mengenai perilaku ZH di sekolah, termasuk potensi perubahan yang mungkin terjadi, menjadikan WB informan pendukung yang relevan dalam konteks sekolah.

4. Profil Informan RG

a. Biodata Informan RG

Nama	: RG
Tempat, tanggal lahir	: Manado, 22 Juli 2012
Usia	: 12 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Pelajar (SD) kelas V

b. Hubungan Informan RG dengan Keluarga

RG adalah anak kedua dari dua bersaudara. Setelah orang tuanya berpisah, RG tinggal bersama ibunya. Ibu RG sangat disiplin dalam mengawasi aktivitas harian RG, termasuk penggunaan handphone. Setiap pulang sekolah, RG menjalani rutinitas yang teratur di bawah pengawasan ibunya. Namun, meskipun ada pengawasan yang ketat di rumah, RG terpapar konten yang tidak sesuai saat bermain bersama teman-temannya di sekolah.

c. Riwayat Informan RG Terpapar Pornografi

Awal mula RG terpapar konten dewasa terjadi ketika ia secara tidak sengaja mendengar dan melihat konten tersebut di handphone temannya saat berkunjung ke sekolah lain. Rasa penasaran membuat RG mencoba untuk mencari dan menonton konten serupa di handphone temannya saat jam istirahat. Pengalaman tersebut memicunya untuk melakukan perilaku yang tidak pantas saat berada bersama lawan jenis di sekolah, karena pengaruh dari apa yang ia lihat dan coba eksplorasi.

d. Pemahaman Informan RG pada Perilaku Seksual dan Pornografi

Menurut RG, ia mengakses konten tersebut hanya karena rasa penasaran. Ia mengakui bahwa konten yang dilihatnya banyak mengandung unsur dewasa, yang membuatnya sedikit terbayang oleh adegan-adegan yang ditampilkan. Meskipun pada awalnya hanya didorong oleh rasa ingin tahu, dampak dari konten tersebut mulai mempengaruhi pikirannya.

e. Informan Pendukung RG

1) Sebelum Terpapar Pornografi

Informan pendukung RG sebelum terpapar pornografi adalah ibu kandungnya, berinisial BR, yang menghabiskan banyak waktu bersama RG di rumah. Situasi ini memberi BR kesempatan untuk mengamati interaksi RG dengan teman-temannya serta aktivitasnya sehari-hari di lingkungan rumah.

2) Setelah Terpapar Pornografi

Informan pendukung RG sebelum dan setelah terpapar konten pornografi adalah wali kelas IV dan V, berinisial GL. Sebagai wali kelas, GL memiliki kesempatan untuk mengamati langsung interaksi RG di sekolah, baik dengan teman-temannya maupun dalam proses pembelajaran dan saat istirahat. GL juga menyaksikan munculnya perilaku yang berkaitan dengan aspek seksual dalam interaksi RG, menjadikannya informan penting untuk memahami perubahan perilaku RG dalam konteks sosial dan akademik setelah terpapar konten dewasa.

Dari ke-4 informan tersebut, peneliti mengelompokkan informan sebagai tabel berikut :

Tabel 4.1

Pemilihan Informan Utama Berdasarkan Munculnya Perilaku Seksual Ketika Terpapar Konten Pornografi

No	Nama / Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Alasan Pemilihan
1.	RM	13 Tahun	Laki-Laki	RM dipilih karena munculnya perilaku seksual setelah terpapar konten pornografi, yang memengaruhi fantasi dan respon seksualnya.
2.	AK	12 Tahun	Laki-Laki	AK dipilih untuk melihat bagaimana paparan media pornografi dapat memengaruhi dorongan perilaku seksual.
3.	ZH	12 Tahun	Perempuan	ZH dipilih untuk memahami bagaimana keterpaparan pornografi berhubungan dengan pembentukan perilaku seksual ketika berpacaran.
4.	RG	11 Tahun	Laki-Laki	RG dipilih karena perilaku seksual yang berkembang sebagai respons terhadap paparan konten pornografi, termasuk perubahan dalam interaksi kepada teman lawan jenisnya.

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

Tabel 4.2

Pemilihan Informan Pendukung Berdasarkan Perbedaan Perilaku Seksual Sebelum dan Setelah Terpapar Konten Pornografi

No	Nama	Hubungan	Alasan Pemilihan
1.	PR	Ayah Kandung	Informan Pendukung RM sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi RM selama di rumah
2.	IA	Ibu Kandung	Informan pendukung AK sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di rumah
3.	OA	Nenek Kandung	Informan Pendukung ZH sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman ZH selama di rumah
4.	BR	Ibu Kandung	Informan Pendukung RG sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di rumah.
5.	FK	Wali Kelas 4	Informan Pendukung RM, ZH sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di sekolah
6.	GL	Wali Kelas 5	Informan pendukung AK, RG sebelum dan sesudah terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan munculnya perilaku seksual serta

No	Nama	Hubungan	Alasan Pemilihan
			interaksi bersama teman AK selama di sekolah.
7.	WB	Wali Kelas 6	Informan Pendukung RM, ZH setelah terpapar pornografi, memberikan informasi munculnya perilaku seksual, aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di sekolah

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu gambaran perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi dan perbedaan perilaku seksual anak sekolah dasar sebelum dan sesudah terpapar pornografi peneliti telah melakukan wawancara dengan informan terkait aspek-aspek perilaku seksual dan faktor keterpaparan pornografi. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan aspek-aspek tersebut.

- a. Aspek perilaku seksual pada penelitian ini merujuk pada, fantasi seksual, pegangan tangan, berciuman, meraba serta masturbasi dan onani. Adapun hasil wawancara dari ke-empat informan mengenai aspek perilaku seksual adalah sebagai berikut³⁸ :

1. Fantasi Seksual dari Informan RM :

Pada wawancara awal yang telah dilakukan, Informan RM mengungkapkan bahwa dirinya sering membayangkan sosok tertentu

³⁸ Peneliti memberikan inisial kepada keempat informan untuk menjaga privasi mereka, mengingat status mereka yang masih di bawah umur.

sebagai objek fantasi ketika menonton film pornografi. Sosok yang menjadi fokus fantasinya ini merupakan seorang teman dekat yang dikenal RM sewaktu masih bersekolah di Gorontalo. Hubungan pertemanan yang dekat tersebut tampaknya mempengaruhi pilihan RM dalam membayangkan individu tertentu sebagai objek dalam fantasinya ketika menonton porno.

Selama menonton film pornografi, RM membayangkan keinginannya untuk melakukan kontak fisik dengan sosok tersebut, seperti mencium bibir dan memegang tangannya. Fantasi ini tidak hanya muncul sesekali, tetapi muncul berulang kali dan terfokus pada sosok yang sama, menunjukkan adanya keterikatan emosional atau kenangan khusus yang menjadi dasar dari fantasi tersebut.³⁹

Sedangkan informan AK :

AK mengakui bahwa setiap kali menonton film pornografi, ia sering membayangkan perempuan yang menjadi pemeran dalam film tersebut sebagai objek fantasinya. AK membayangkan untuk melakukan hubungan seksual bersama pemeran wanita film tersebut. Kebiasaan ini selalu terjadi setiap kali ia menonton film pornografi. Namun, AK menegaskan bahwa dalam kehidupan nyata, ia tidak pernah membayangkan hal serupa pada teman-teman lawan jenisnya, sehingga objek fantasinya tetap terbatas pada sosok dalam film dan tidak meluas ke orang-orang di sekitarnya.⁴⁰

Adapun informan ZH :

ZH mengakui bahwa meskipun ia belum sepenuhnya memahami konsep fantasi seksual, ia menyadari bahwa setiap kali menonton film pornografi, pikirannya selalu terarah pada sosok pacarnya. ZH membayangkan mencium dan memeluk pacarnya. Bayangan tentang

³⁹ RM, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 17 September 2024

⁴⁰ AK, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

pacarnya muncul secara otomatis saat ia menonton film tersebut, meskipun ia tidak sepenuhnya memahami atau merencanakan hal tersebut sebagai sebuah fantasi.⁴¹

Selain itu informan RG :

Informan RG menyampaikan bahwa saat menonton film pornografi, ia tidak secara langsung membayangkan sosok tertentu sebagai objek fantasinya. Ia menonton film tersebut semata-mata untuk mendapatkan perasaan senang atau hiburan tanpa mengarahkan pikirannya pada seseorang secara spesifik.⁴²

2. Pegangan Tangan informan RM

Informan RM mengakui bahwa ia pernah menggenggam tangan seorang perempuan. Namun, ia merasa cemas bahwa jika ia terus memegang tangan tersebut terlalu lama, hal itu dapat memunculkan dorongan untuk melakukan tindakan lebih lanjut.⁴³

Menurut WB, yang merupakan wali kelas VI dan juga guru yang dekat dengan RM, ia membenarkan bahwa beberapa kali RM terlibat percakapan dengan lawan jenis, namun jarang terjadi sentuhan fisik, kecuali jika itu terjadi secara tidak sengaja. WB juga menyampaikan bahwa RM pernah mengungkapkan bahwa ia memiliki pacar sebatas online saja, yang menjadi alasan mengapa ia jarang terlihat terlibat dalam sentuhan fisik dengan lawan jenis lainnya.⁴⁴

Sedangkan informan AK :

AK menyebutkan bahwa ia hampir tidak pernah memegang tangan perempuan, kecuali dalam situasi yang tidak sengaja. Ia menjelaskan bahwa

⁴¹ ZH, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁴² RG, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 17 September 2024

⁴³ RM, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁴⁴ WB, Hasil Wawancara Pendukung, *Rekaman Suara*, 23 Agustus 2024

hal ini disebabkan oleh usianya yang masih muda, serta tidak adanya niat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, AK juga merasa takut untuk melakukan tindakan seperti itu, karena ia merasa belum siap atau belum memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi apabila melakukan hal lebih setelah berpegangan tangan tersebut.⁴⁵

Adapun informan ZH :

Informan ZH mengaku bahwa ia pernah berpegangan tangan dengan pacarnya dan bahkan mengabadikan momen tersebut di akun *facebook* miliknya. Setiap kali pacarnya memegang tangannya, ZH merasa senang dan terkesan, serta sering merasakan sensasi geli di bagian perut.⁴⁶

WB, yang merupakan wali kelas VI, juga mengonfirmasi bahwa ZH beberapa kali terlihat mengunggah gambar yang menunjukkan aktivitas berpegangan tangan bersama pacarnya, yang dapat dianggap sebagai salah satu indikator perilaku seksual, di akun Facebooknya.⁴⁷

Selain itu informan RG :

RG menyampaikan bahwa ia pernah memegang tangan mantan pacarnya saat mereka masih berpacaran, namun hal tersebut tidak menimbulkan perasaan aneh, karena kejadian itu terjadi di tengah keramaian, sehingga ia merasa biasa saja. Meskipun demikian, RG mengakui bahwa beberapa kali ia mencoba memegang tangan teman lawan jenisnya di kelas, dan hal itu menimbulkan sensasi yang mendorongnya untuk mencoba lebih dari sekadar memegang tangan.⁴⁸

⁴⁵ AK, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁴⁶ ZH, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁴⁷ WB, Hasil Wawancara Pendukung, *Rekaman Suara*, 23 Agustus 2024

⁴⁸ RG, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

3. *Kissing (Berciuman)* informan RM :

RM mengakui bahwa ia belum pernah melakukan ciuman pipi selain dengan orang tuanya. Meskipun demikian, ia sering kali merasa ingin mencium dan sering membayangkan ciuman dengan lawan jenis. Fantasi tersebut muncul dalam pikirannya, meskipun ia belum pernah mewujudkannya dalam tindakan nyata.⁴⁹

Sedangkan informan AK :

AK menyebutkan bahwa ia belum pernah berciuman, meskipun ia sering kali melihat konten berciuman yang cenderung mengarah ke pornografi. Ia menjelaskan bahwa perasaan tersebut muncul karena usianya yang masih kecil, serta adanya rasa takut jika perbuatannya tersebut diketahui oleh orang lain.⁵⁰

Adapun informan ZH :

ZH mengungkapkan bahwa ia pernah berciuman pipi dengan pacarnya dengan intens, sebuah momen yang terjadi dalam hubungan mereka. Meskipun pacarnya kemudian meminta agar hubungan fisik mereka berkembang lebih jauh, ZH menolak permintaan tersebut dengan tegas. Sebagai bentuk kenang-kenangan, ciuman pipi tersebut sempat diabadikan dan diunggah di akun Facebook miliknya. Namun, seiring berjalannya waktu, unggahan tersebut telah dihapus dan tidak lagi dapat ditemukan di akun tersebut.⁵¹

Selain itu informan RG :

RG mengakui bahwa ketika menonton film porno di kelas, keinginan untuk melakukan perilaku seksual semakin meningkat. Dampaknya, ia mulai mencoba mencium pipi teman sekelasnya. Tindakan

⁴⁹ RM, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵⁰ AK, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵¹ ZH, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

tersebut berakhir dengan temannya memberikan tamparan di pipi RG sebagai respons atas perilaku yang tidak pantas tersebut.⁵²

4. Meraba informan RM :

RM menyampaikan dalam wawancara awal bahwa meskipun ia merasa ada dorongan atau keinginan untuk menyentuh bagian tubuh yang sensitif dari lawan jenis, terutama ketika menonton film dewasa, ia tidak pernah melakukannya. Ia menjelaskan bahwa meskipun ada imajinasi atau bayangan mengenai hal tersebut, rasa takut yang mendalam selalu muncul dalam dirinya, yang pada akhirnya membuatnya merasa enggan dan tidak berani untuk bertindak sesuai dengan dorongan tersebut.⁵³

Sedangkan informan AK :

AK juga mengakui bahwa ia tidak pernah menyentuh bagian tubuh yang sensitif dari lawan jenis ketika terbayang akan adegan film porno, dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk melakukan hal tersebut. AK merasa masih terlalu muda untuk melakukan hal itu, serta adanya rasa takut akan konsekuensi atau ketahuan jika ia sampai melakukan tindakan tersebut.⁵⁴

Adapun informan ZH :

Informan ZH menyadari bahwa tindakan mencium pipi pacarnya menimbulkan dorongan untuk memeluk dan menyentuh dan memeluk tubuh pacarnya. Meskipun ada keinginan tersebut, ia mengaku merasa takut dan ragu untuk melanjutkan tindakan tersebut, sehingga ia tidak pernah mengambil langkah lebih jauh ketika menonton film porno.⁵⁵

⁵² RG, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵³ RM, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵⁴ AK, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵⁵ ZH, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

Selain itu informan RG :

Informan RG menyatakan bahwa menonton film dewasa menimbulkan dorongan dalam dirinya untuk melakukan perilaku seksual, terutama terhadap temannya. Ia mulai merasa lebih berani untuk menyentuh bagian tubuh temannya, seperti memegang payudara, ketika temannya tidak memberikan tanda-tanda penolakan atau keberatan. RG mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut memberikan sensasi yang baru bagi dirinya, yang sebelumnya belum pernah ia rasakan, dan itu semakin memperkuat dorongan untuk melanjutkan perilaku tersebut.⁵⁶

5. Masturbasi/Onani informan RM :

Tidak memahami makna dari istilah 'onani,' RM mengungkapkan dalam wawancara awal bahwa dorongan untuk menyentuh alat kelamin muncul ketika ia menonton tayangan pornografi. Tindakan ini dilakukan sebagai cara untuk memperoleh kepuasan diri, yang akhirnya menjadi kebiasaan setiap kali ia mengakses konten tersebut, meskipun RM belum sepenuhnya memahami hubungan antara istilah tersebut dengan perilaku yang ia lakukan.⁵⁷

Sedangkan informan AK :

Informan AK melakukan onani pertama kali saat ia masih di kelas 4. Ia menggambarkan pengalaman itu sebagai sesuatu yang menyakitkan dan tidak mencapai kepuasan untuk dirinya sendiri. Karena, pada waktu tersebut, tubuhnya belum mengalami mimpi basah sebagai anak laki-laki di mana ia bisa melepaskan sperma yang berkaitan dengan onani yang telah dilakukan.⁵⁸

⁵⁶ RG, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵⁷ RM, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁵⁸ AK, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

Adapun informan ZH :

Informan ZH menyadari bahwa tindakan mencium pipi pacarnya menimbulkan dorongan untuk memeluk dan menyentuh tubuh pacarnya. Meskipun ada keinginan tersebut, ia mengaku merasa takut dan ragu untuk melanjutkan tindakan tersebut, sehingga ia mencoba untuk melakukan masturbasi ketika menonton film porno.⁵⁹

Selain itu informan RG :

Informan RG menyatakan bahwa menonton film dewasa menimbulkan dorongan dalam dirinya untuk melakukan perilaku seksual, terutama terhadap temannya. Ia mulai merasa lebih berani untuk menyentuh bagian tubuh temannya, seperti memegang payudara, ketika temannya tidak memberikan tanda-tanda penolakan atau keberatan. RG mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut memberikan sensasi yang baru bagi dirinya, yang sebelumnya belum pernah ia rasakan, dan itu semakin memperkuat dorongan untuk melanjutkan perilaku tersebut.⁶⁰

- b. Perbedaan perilaku seksual informan sebelum dan setelah pornografi, hasil wawancara mengenai perbedaan perilaku seksual pada informan sebelum dan sesudah terpapar pornografi adalah sebagai berikut :

1. Informan RM

Berdasarkan wawancara kedua yang telah dilakukan, RM mengakui bahwa sebelum mengenal konten dewasa, ia tidak pernah membayangkan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan seksualitas. Pada saat itu, ia merasa tidak tertarik atau terdorong untuk terlibat dalam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Namun, perubahan mulai terjadi setelah ia mendapatkan akses ke gadget dan

⁵⁹ ZH, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

⁶⁰ RG, Hasil Wawancara 1, Rekaman Suara, 20 Agustus 2024

terbiasa menggunakannya. Ketika itu, rasa penasaran mulai tumbuh, terutama dengan munculnya konten yang tidak sengaja terlihat di layar pop-up gadgetnya dan stiker WhatsApp yang dikirimkan oleh teman-temannya.

Konten-konten tersebut, menurut RM, secara tidak langsung membentuk dorongan dalam dirinya untuk mencari kepuasan diri. Ia merasa terpengaruh oleh konten yang ada, yang membuatnya ingin terus mencari sensasi melalui onani dan berfantasi seksual. Meskipun demikian, RM menyatakan bahwa tindakannya lebih bersifat eksplorasi diri yang didorong oleh rasa penasaran, tanpa melibatkan orang lain dalam pengalaman tersebut. Hal ini membuatnya terus merasa dibayangi oleh konten yang ada, yang semakin memperkuat keinginan untuk mencari kepuasan pribadi.

Namun, RM menegaskan bahwa meskipun dorongan untuk mencari kepuasan diri semakin kuat, ia belum sampai melakukan tindakan fisik seperti mencium atau berpegangan tangan dengan orang lain. Ia mengungkapkan bahwa untuk hal-hal tersebut, ia hanya sebatas memikirkannya, tanpa ada tindakan nyata yang diambil.⁶¹

PR yang juga merupakan informan pendukung RM di lingkungan rumah, mengungkapkan bahwa sebelum RM diberikan handphone, ia banyak menghabiskan waktu bermain bola di lapangan dekat rumah. Menurut PR, interaksi RM dengan teman-temannya yang sebagian besar adalah laki-laki tidak menunjukkan hal yang aneh. Namun, PR mulai merasakan perubahan setelah RM mendapatkan gadget. Keanehan tersebut terjadi ketika RM mulai jarang keluar untuk bermain bola bersama teman-temannya seperti sebelumnya.

⁶¹ RM, Hasil Wawancara 2, Rekaman Suara, 25 September 2024

Setelah memiliki gadget, RM lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar untuk bermain ponsel. PR memperhatikan bahwa kegiatan bermain bola yang sebelumnya menjadi rutinitas RM bersama teman-temannya kini tergantikan dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bermain dengan gadget. Perubahan ini menjadi cukup jelas, mengingat RM tampak lebih fokus pada kegiatan di dalam kamar daripada berinteraksi dengan teman-temannya di luar rumah.

Selain itu, PR juga menyebutkan bahwa RM mulai menunjukkan kebiasaan baru yang cukup mencolok, yaitu sering melakukan panggilan telepon dengan teman-teman online-nya setiap malam.⁶²

FK, wali kelas 4 sekaligus guru yang cukup dekat dengan RM di sekolah, menyampaikan bahwa selama RM duduk di kelas 4, ia tidak menunjukkan perilaku yang dianggap aneh. RM lebih sering berinteraksi dengan teman-teman laki-lakinya dan jarang berinteraksi dengan teman perempuan. Menurut FK, interaksi RM dengan teman-temannya tampak wajar dan tidak menunjukkan ketertarikan atau perilaku yang berfokus pada lawan jenis.

Selain itu, FK menambahkan bahwa RM sering menceritakan pengalaman-pengalamannya bermain bola saat berada di sekolah. Dalam percakapan mereka, RM selalu bercerita tentang kegiatan sehari-harinya yang lebih banyak berkaitan dengan permainan bersama teman-teman laki-laki. Topik obrolan mereka umumnya seputar aktivitas bermain, tanpa menyinggung atau mengarah pada pembicaraan yang bersifat seksual. FK menegaskan bahwa selama observasi tersebut, ia tidak pernah menerima atau mencatat adanya pertanyaan dari RM yang berhubungan dengan seksualitas.⁶³

⁶² PR, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Rekaman Suara*, 27 Agustus 2024

⁶³ FK, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

Menurut WB, wali kelas enam sekaligus informan pendukung setelah RM mulai terpapar pornografi, terjadi perubahan dalam perilaku RM di sekolah. WB sering mendapati RM menggunakan kata-kata kasar dan istilah yang bersifat seksualitas saat bercanda dengan teman-teman atau saat bermain game online pada waktu istirahat.

Dalam pelajaran bahasa Inggris, ketika ada tugas untuk menggambar tubuh sendiri, RM sempat bertanya sambil tertawa canggung apakah ia bisa menggambar bagian kelamin. WB juga menyampaikan bahwa RM beberapa kali menunjukkan ketertarikan dengan menyampaikan ungkapan-ungkapan seperti cinta dan sayang kepada teman lawan jenis.⁶⁴

Selama observasi di kelas, RM beberapa kali terlihat melamun dengan tatapan kosong, yang kemudian mendapat teguran dari guru yang sedang mengajar. Ketika mendengarkan penjelasan guru, RM tampak kurang fokus dan cenderung sulit berkonsentrasi. Namun, saat diberikan tugas untuk dikerjakan, RM justru terlihat antusias dan lebih bersemangat dibandingkan saat mendengarkan materi pelajaran. RM juga menunjukkan perilaku yang cukup menonjol dalam interaksinya dengan teman lawan jenis. Ia sering meminjam penghapus dari teman perempuan dan, setelahnya, mengucapkan terima kasih dengan tambahan kata “sayang” di akhir kalimat.

Pada waktu istirahat, RM sering terlihat duduk bersama teman-temannya untuk bermain game online. Selama bermain, RM beberapa kali melontarkan kata-kata bernuansa seksual, yang kemudian disambut dengan tawa atau respons dari teman-temannya. Selain itu, RM kerap melakukan gerakan tubuh maju mundur, sebuah candaan yang

⁶⁴ WB, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

menyerupai gestur seksual, sambil bercanda dan berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Informan AK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama AK, AK mengungkapkan bahwa sebelum mengenal pornografi, tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang bersifat seksual. Ia lebih sering menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya. Meskipun dalam pergaulan tersebut mereka terkadang bercanda dengan topik terkait seksualitas, menurut AK hal tersebut hanya sebatas candaan dan tidak sampai memunculkan keinginan untuk melakukan tindakan yang bersifat perilaku seksual.

Ketika AK mulai menemukan kesempatan untuk mengakses pornografi, ia merasakan dorongan untuk melakukan perilaku seksual, dalam hal ini 'onani'. Namun, ketika pertama kali mencoba, ia merasa tidak nyaman dan merasakan sakit karena pada saat itu ia belum mengalami mimpi basah.

Situasi tersebut membuat AK akhirnya hanya menonton film pornografi untuk mendapatkan kesenangan dan mengatasi rasa penasaran terhadap isi dari film tersebut, tanpa berusaha melanjutkan tindakan lebih jauh.⁶⁵

IA, sebagai ibu kandung AK dan juga informan pendukung dalam penelitian ini, menyampaikan bahwa sebelum AK terpapar pornografi, ia tidak terlalu mengawasi penggunaan gadget oleh AK. Menurutnya, AK menggunakan gadget tanpa menunjukkan perilaku yang mencurigakan atau berkaitan dengan hal-hal seksual. Hal ini membuat IA tidak merasa perlu untuk membatasi atau memantau aktivitas tersebut secara ketat.

⁶⁵ AK, Hasil Wawancara 2, Rekaman Suara, 25 September 2024

Selain itu, IA menjelaskan bahwa AK tidak pernah menunjukkan minat terhadap hal-hal bersifat seksual saat berada di rumah. Aktivitas dan sikap AK selama di rumah cenderung wajar dan tidak menimbulkan kekhawatiran bagi IA sebagai orang tua. Karena itu, IA tidak menduga adanya kemungkinan AK terpapar pornografi melalui gadget.

IA juga mengungkapkan bahwa AK sering kali hanya berpamitan untuk bermain di luar rumah, sehingga ia tidak dapat sepenuhnya mengawasi atau mengontrol aktivitas AK di luar lingkungan rumah. Keterbatasan pengawasan ini menjadi salah satu faktor yang mempersulit IA dalam memantau kegiatan AK ketika tidak berada di bawah pengawasannya.⁶⁶

GL yang merupakan wali kelas IV dan V bagi AK, merasa terkejut ketika mengetahui bahwa AK telah mengakses pornografi melalui ponselnya. Menurut GL, selama berada di kelas IV, AK tidak menunjukkan minat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Namun, di kelas V, GL memperhatikan bahwa AK mulai menunjukkan ketertarikan pada teman lawan jenisnya. Meskipun demikian, GL tidak menyaksikan adanya perilaku yang mengarah pada tindakan dewasa di kelas. Ketertarikan tersebut tampaknya hanya sebatas perasaan biasa terhadap teman sebaya.

Walaupun tidak ada perilaku mencurigakan yang muncul, GL sering menerima laporan mengenai AK yang mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan seksualitas ketika berada bersama teman-temannya. Penggunaan kata-kata tersebut menjadi perhatian bagi GL, mengingat perubahan sikap dan pengaruh yang mungkin timbul dari paparan dari konten pornografi tersebut.⁶⁷

⁶⁶ PR, Hasil Wawancara Pendukung AK, *Rekaman Suara*, 27 Agustus 2024

⁶⁷ GL, Hasil Wawancara Pendukung AK, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

Selama observasi di kelas, AK terlihat sebagai anak yang ceria dan mudah bergaul dengan siapa saja. Ia memiliki pribadi yang terbuka, dengan tatapan yang jernih dan senyuman yang selalu menghiasi setiap percakapan atau interaksi dengan teman-temannya. Kehadirannya di kelas selalu memberi suasana yang menyenangkan, dengan tawa yang sering terdengar dan menciptakan atmosfer yang positif di sekitarnya.

Pada jam istirahat, AK sering menghabiskan waktu bersama RM dan teman-teman lainnya, terlibat dalam percakapan yang ringan dan bercanda. Ketika teman-temannya mengucapkan kata-kata atau melakukan gerakan yang merujuk pada seksualitas, AK tidak ragu untuk meniru apa yang mereka lakukan, sering kali diiringi dengan tawa.

3. Informan ZH

Sebelum terpapar pornografi, ZH mengakui dalam wawancara kedua bahwa ia sudah menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Ia merasa senang dan lebih percaya diri ketika berdandan dan mendapatkan perhatian atau pandangan dari teman-teman lawan jenis di sekitarnya. Perasaan senang tersebut membuatnya merasa dihargai dan diterima, terutama oleh teman-teman yang memperhatikan penampilannya. Pada kelas 3, ZH sudah menjalin hubungan pacaran, meskipun hubungan tersebut masih terbatas pada komunikasi melalui pesan WhatsApp dan tidak melibatkan kontak fisik. Ia merasa bahagia dan puas ketika pacarnya memberikan pujian, yang semakin menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya.

Namun, meskipun sudah terlibat dalam hubungan tersebut, ZH mengungkapkan bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang perilaku seksual pada saat itu. Baginya, hubungan pacaran yang dijalani hanya sekadar untuk saling menyukai dan dipuji tanpa pemahaman lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang lebih kompleks dalam hubungan tersebut.

ZH merasa senang dengan perhatian yang diberikan oleh pacarnya, tetapi ia belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna hubungan itu atau konsekuensi dari perilaku yang mungkin timbul dalam hubungan semacam itu.⁶⁸

OA, yang merupakan nenek dari ZH dan juga informan pendukung dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa tidak ada yang mencurigakan atau aneh mengenai perilaku ZH saat berada di rumah. ZH biasanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di kamar atau bermain bersama teman-temannya. Menurut OA, ZH tidak menunjukkan perubahan dalam sikap atau kebiasaan sehari-hari yang membuatnya merasa khawatir. Ia merasa ZH menjalani rutinitas yang wajar sebagai seorang anak sekolah dasar, tanpa adanya tanda-tanda perilaku yang tidak biasa.

Meskipun demikian, OA mengakui bahwa ia sedikit menyesali karena tidak lebih memperhatikan atau mengawasi penggunaan handphone ZH. Sebagai seorang nenek, OA merasa bahwa pengawasan terhadap penggunaan gadget sangat penting, terutama pada usia ZH yang rentan terhadap paparan pornografi.⁶⁹

Sebagai wali kelas 4, FK menyatakan bahwa selama mengajar, ia tidak mendapati ZH melakukan perilaku yang berhubungan dengan seksualitas di dalam lingkungan sekolah. Meskipun demikian, FK mengakui bahwa ZH memang sering kali menunjukkan gaya atau perilaku tertentu yang tampaknya bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Misalnya, ZH kadang berpakaian atau bertindak dengan cara yang mencerminkan keinginan untuk diperhatikan, meskipun hal tersebut lebih berkaitan dengan penampilan dan cara bergaul, bukan dengan perilaku seksual secara eksplisit.

⁶⁸ ZH, Hasil Wawancara 2, Rekaman Suara, 25 September 2024

⁶⁹ OZ, Hasil Wawancara Pendukung ZH, *Rekaman Suara*, 27 Agustus 2024

FK juga menambahkan bahwa meskipun ZH memperlihatkan ketertarikan terhadap lawan jenis, ia tidak mendapati adanya perilaku seksual atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ZH terlibat dalam perilaku yang lebih dewasa atau eksplisit. ZH terlihat lebih tertarik pada interaksi sosial yang biasa terjadi di kalangan teman sebaya, seperti pertemanan atau perasaan suka, namun tanpa adanya indikasi tindakan yang lebih jauh atau bersifat seksual. FK merasa bahwa meskipun ZH mungkin mengembangkan ketertarikan pada lawan jenis, ia belum menunjukkan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.⁷⁰

WB menyampaikan bahwa ketika ZH duduk di kelas 6, ia sering kali terlihat melamun atau bengong di kelas. Beberapa kali, WB juga harus menyita handphone ZH karena tertangkap basah sedang berkomunikasi melalui pesan WhatsApp dengan pacarnya. Selain itu, ZH juga sempat mencoret-coret beberapa tembok dan taplak meja dengan menulis nama pacarnya, yang menunjukkan adanya perasaan yang kuat terhadap hubungan tersebut. Perilaku ini berlanjut ketika ZH, yang merupakan teman di Facebook WB, memposting foto-foto bersama pacarnya. Dalam unggahan tersebut, ZH terlihat sedang berciuman pipi, memeluk, dan bergandengan tangan dengan pacarnya.⁷¹

Selama observasi di kelas, ZH terlihat sebagai anak yang cukup aktif dalam berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Beberapa kali, ZH terlihat mencoba untuk bersikap centil di hadapan JP dan teman-teman lainnya, seolah ingin menarik perhatian mereka. Selain itu, ZH juga sering membicarakan pacarnya dengan teman-teman perempuannya,

⁷⁰ FK, Hasil Wawancara Pendukung ZH, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

⁷¹ WB, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

tampak berbagi cerita tentang hubungan tersebut dengan cara yang santai.

Saat jam istirahat, ZH menunjukkan perilaku yang mengarah ke seksualitas, yaitu mencoba mencubit dada teman-teman lawan jenisnya dari luar baju dengan tujuan mengambil uang dari saku mereka. Perilaku ini terjadi hampir setiap hari selama observasi berlangsung.

4. Informan RG

RG mengungkapkan bahwa sebelum terpapar pornografi, ia sudah merasa sangat penasaran dengan konten-konten semacam itu, meskipun ia belum memiliki kesempatan untuk mengaksesnya. Rasa penasaran tersebut sering kali muncul dalam pikirannya, terutama karena ia mendengar pembicaraan atau melihat cuplikan konten yang membuatnya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Namun, meskipun ada dorongan untuk mencari tahu lebih banyak, RG mengakui bahwa ia belum memiliki akses atau kesempatan untuk mengklik link-link yang mengarah ke konten tersebut. Perasaan penasaran itu tetap ada, namun terhambat oleh keterbatasan dalam mencari informasi lebih jauh tentang topik tersebut.

Selain itu, RG menyatakan bahwa meskipun merasa penasaran dengan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, ia tidak pernah terfikir untuk melakukan perilaku seksual. Menurutnya, rasa penasarannya tersebut lebih sering dialihkan dengan kegiatan lain, seperti bermain bersama teman-temannya. Aktivitas bermain dan berinteraksi dengan teman-teman memberikan ruang bagi RG untuk mengalihkan perhatian dari rasa ingin tahunya.⁷²

BR merasa sedikit terkejut ketika diberitahu bahwa RG telah terpapar pornografi, karena menurutnya, di rumah RG tidak pernah

⁷² RG, Hasil Wawancara 2, Rekaman Suara, 25 September 2024

menunjukkan perilaku atau pembicaraan yang berkaitan dengan seksualitas. BR menyatakan bahwa selama di rumah, RG tidak pernah memperlihatkan hal-hal yang mengandung unsur seksual atau menunjukkan ketertarikan terhadap konten semacam itu. Kehidupan sehari-hari RG di rumah terbilang biasa dan tidak mencurigakan, sehingga BR tidak merasa khawatir atau curiga mengenai pengaruh konten dewasa.

BR juga menjelaskan bahwa jadwal kegiatan RG di rumah sangat terstruktur, di mana setelah pulang sekolah, RG biasanya melanjutkan aktivitasnya dengan pergi ke masjid dan bermain game. Waktu bermain game yang terbatas, kurang dari satu setengah jam, turut menjadi bagian dari pengawasan yang dilakukan BR. Pengawasan ini dianggap cukup oleh BR, karena RG lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan kegiatan yang positif dan produktif. Menurut BR, karena jadwal RG yang teratur dan kurangnya akses untuk kegiatan yang lebih bebas di luar rumah, ia merasa tidak perlu khawatir tentang paparan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi.⁷³

GL, yang merupakan wali kelas RG selama dua tahun, merasa sedikit kebingungan dengan perubahan yang cukup signifikan pada perilaku RG. Menurut GL, selama di kelas 4, meskipun RG cukup aktif dan suka bercanda dengan teman-temannya, ia tidak pernah menunjukkan minat atau berbicara tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan usianya. Perilaku RG di kelas 4 dinilai normal dan tidak menimbulkan kekhawatiran. Namun, perubahan mulai tampak ketika RG masuk ke kelas 5, saat GL mendapati RG sedang menonton pornografi di handphone temannya.

⁷³ BR, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Rekaman Suara*, 27 Agustus 2024

Setelah mengetahui hal tersebut, GL berbicara dengan teman yang bersama RG pada saat itu. Temannya menjelaskan bahwa RG mengajaknya untuk menonton bersama, dengan berkata, "ayo, pengen." Kejadian tersebut terjadi pada jam istirahat. Perubahan ini cukup mengejutkan GL, karena sebelumnya RG tidak menunjukkan ketertarikan terhadap topik semacam itu, dan hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi GL.⁷⁴

Selama observasi di dalam kelas, RG terlihat cukup aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman lawan jenis. Ia sering meminjam pulpen atau mengganggu teman perempuan dengan cara yang ringan. Selain itu, saat bersama teman-teman laki-lakinya, RG sering kali membicarakan teman perempuan yang sedang ia sukai atau menjadi perhatiannya pada waktu itu. Pembicaraan tersebut tidak hanya terbatas pada perasaan atau ketertarikan, tetapi juga menyentuh topik mengenai penampilan fisik teman perempuan tersebut. RG dan teman-temannya kerap mendiskusikan bagian tubuh teman perempuan yang mereka anggap menarik atau "bagus," yang menjadi bahan pembicaraan mereka dengan nada santai dan sering disertai tawa.

Pada waktu istirahat, RG banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman lelakinya. Mereka sering duduk bersama dan mengobrol tentang hal-hal yang lucu atau sekadar berbagi cerita ringan. Selain itu, mereka juga sering menonton film bersama selama jam istirahat, menikmati waktu santai di luar kegiatan belajar. Namun, beberapa kali saat istirahat, mereka menggambar gambar yang berhubungan dengan alat kelamin pria.

⁷⁴ GL, Hasil Wawancara Pendukung RM, *Whatsapp Chat*, 28 Agustus 2024

Tabel 4.3

Aspek Perilaku Seksual Berdasarkan Wawancara dengan Informan RM, AK, ZH, dan RG

No	Nama / Inisial	Aspek Perilaku Seksual	Deskripsi Temuan
1.	RM	Fantasi Seksual	- Setelah terpapar pornografi, RM sering membayangkan melakukan perilaku seksual terhadap teman lawan jenis yang menjadi objek fantasi seksual ketika ia menonton.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- RM jarang melakukan kontak fisik dengan teman lawan jenisnya karena merasa takut bahwa hal tersebut bisa memicu RM melakukan perilaku seksual lebih lanjut.
		Masturbasi/Onani	- Ketika menonton konten pornografi, RM sering melakukan onani untuk menghilangkan rasa penasaran dan mendapatkan perasaan bahagia, namun setelah melakukannya, RM merasa takut akan ketahuan.
2.	AK	Fantasi Seksual	- Ketika menonton pornografi, AK merasa selalu terbayang melakukan perilaku seksual bersama pemeran perempuan dalam film tersebut sebagai objek fantasinya.

		Memegang, Ciuman dan Meraba	- AK merasa terlalu takut untuk menggenggam tangan atau memegang bagian tubuh sensitif teman lawan jenisnya, karena ia merasa masih terlalu kecil dan khawatir akan ketahuan oleh orang tuanya.
		Masturbasi/Onani	- Ketika menonton pornografi, AK mencoba untuk melakukan onani, namun rasa sakit yang dirasakannya membuatnya tidak terlalu fokus pada kepuasan, ia merasakan kebahagiaan saat menonton.
3.	ZH	Fantasi Seksual	ZH membayangkan sosok pacarnya ketika menonton film porno, meskipun ia belum sepenuhnya memahami konsep fantasi seksual.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- Saat menggenggam tangan pacarnya, ZH merasakan kebahagiaan namun merasa takut untuk mencoba perilaku seksual lebih dari itu. - ZH membagikan momen saat mencium pipi pacarnya melalui unggahan di media sosial, yang menjadi bukti nyata dari kedekatan hubungan mereka sebagai pacaran.

		Masturbasi/Onani	- Setiap kali ZH menonton film dewasa, ia merasakan dorongan kuat untuk memuaskan diri.
4.	RG	Fantasi Seksual	- RG tidak terlalu membayangkan sosok atau objek tertentu ketika menonton film porno, terkadang ia membayangkan pemeran wanita dalam film untuk merasakan kesenangan dari tontonan tersebut.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- Paparan konten pornografi pada RG tampaknya memunculkan dorongan yang lebih intens terhadap teman lawan jenisnya, yang kemudian berkembang menjadi perilaku seksual seperti mencium pipi, memeluk, dan menyentuh area sensitif lawan jenis.
		Masturbasi/Onani	- RG melakukan onani ketika menonton film porno tanpa pernah diajarkan caranya, yang menunjukkan adanya dorongan internal untuk menyentuh tubuhnya sendiri sebagai respons terhadap perubahan stimulus eksternal.

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Paparan pornografi pada anak usia sekolah dasar menjadi isu yang semakin penting karena dampaknya terhadap perkembangan seksual mereka. Akses terhadap konten pornografi, terutama melalui internet dan perangkat seluler, dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap seksualitas dan hubungan antar gender.

Anak-anak yang terpapar pornografi cenderung menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam konten tersebut. Perilaku ini seringkali mencakup ucapan atau tindakan yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang bisa mengarah pada tindakan seksual yang belum semestinya muncul pada tahap perkembangan tersebut.⁷⁵

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dari seluruh informan utama yang telah terpapar pornografi, di mana mereka kerap menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka. Paparan terhadap konten pornografi tersebut mendorong perilaku yang cenderung lebih dewasa daripada seharusnya, sehingga perilaku seksual yang muncul tidak sesuai dengan norma. Adapun penjelasan hasil observasi dan wawancara yaitu :

1. Aspek Perilaku Seksual

Dalam penelitian ini aspek perilaku merujuk pada fantasi seksual, pegangan tangan, berciuman, meraba serta masturbasi dan onani. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Fantasi seksual

Fantasi seksual merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang umum dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan proses

⁷⁵ Rizki Ameliah Cawidu & Hafied Cangara, "Penanganan Masalah Pornografi pada Anak Sekolah Dasar di Surabaya," *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, Vol. 4, No. 2 (2020) : 53.

kognitif. Fantasi ini melibatkan pembentukan gambaran mental atau skenario dalam pikiran seseorang yang berfungsi untuk membangkitkan rangsangan seksual. Proses ini tidak memerlukan aktivitas fisik langsung, karena pada dasarnya fantasi seksual terjadi di tingkat imajinasi atau mental. Kendati demikian, kehadiran fantasi seksual sering kali memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman seksual individu, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan pasangan.

Selain itu, fantasi seksual kerap kali muncul bersamaan dengan aktivitas seksual lain yang bersifat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa fantasi seksual dapat berfungsi sebagai pelengkap atau stimulasi tambahan dalam meningkatkan kepuasan. Berbagai skenario yang divisualisasikan dalam pikiran individu memungkinkan tercapainya dorongan seksual yang lebih intens dan beragam.⁷⁶

Ketika menonton film porno, dari ke-4 informan utama memiliki objek yang berbeda-beda untuk dijadikan fantasi seksualnya, artinya setiap individu memiliki preferensi atau gambaran seksual ketika menonton film porno. Hal ini berkaitan dengan adanya berbagai peran dalam fantasi seksual. Peran fantasi seksual pada dasarnya memiliki karakteristik khusus, yaitu: (1) adanya subjek atau individu yang menjadi pelaku fantasi, (2) keberadaan objek atau skenario imajinatif yang berfungsi sebagai media bagi individu untuk mengekspresikan fantasinya, serta (3) relasi antara subjek dan objek yang perlu terjalin untuk mencapai kepuasan seksual yang diinginkan.⁷⁷

Dalam wawancara pertama, RM membayangkan temannya saat berada di Gorontalo ketika menonton film porno, begitupun dengan ZH yang membayangkan sosok pacarnya ketika menonton film porno.

⁷⁶ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 25.

⁷⁷ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 25.

sedangkan AK dan RG setiap kali menonton film pornografi, sering membayangkan perempuan yang menjadi pemeran dalam film tersebut sebagai objek fantasinya.

Berfantasi seksual ketika menonton film dewasa merupakan respons alami yang berkaitan dengan aktivitas kognitif dan emosional seseorang. Film dewasa dirancang untuk merangsang sistem saraf melalui visualisasi yang memicu gairah seksual. Proses ini melibatkan aktivasi area otak yang bertanggung jawab atas imajinasi dan hasrat seksual, seperti korteks prefrontal dan sistem limbik.

Hal ini sejalan dengan teori *relational frame theory* yang dikemukakan oleh Stockwell dan Moran⁷⁸ dimana mereka menjelaskan bahwa setiap stimulus seksual yang diterima oleh indra, termasuk visualisasi dari film porno, akan diproses oleh otak. Stimulus ini mengaktifkan area otak yang sensitif terhadap rangsangan seksual, seperti sistem limbik dan korteks prefrontal, yang bertanggung jawab untuk meresponsnya dalam bentuk peningkatan libido individu. Ketika menonton film pornografi, otak tidak hanya menerima gambar atau suara, tetapi juga menghubungkan stimulus tersebut dengan pengalaman, ingatan, atau harapan individu, menciptakan respons emosional dan fisiologis yang unik.

Teori ini juga memberikan pemahaman bahwa meskipun stimulusnya sama, yaitu film pornografi, setiap individu memproses informasi tersebut secara berbeda berdasarkan pengalaman dan konteks pribadi. Proses ini melibatkan pembentukan "bingkai cerita" atau interpretasi imajinatif yang memungkinkan individu memproyeksikan fantasi seksual yang beragam.

⁷⁸ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 27.

Berdasarkan wawancara dengan ZH, ia mengungkapkan bahwa saat menonton film porno, ia membayangkan sosok pacarnya, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan masturbasi. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh informan lelaki, yaitu RM, AK, dan RG, yang lebih cenderung membayangkan objek fantasi lain, seperti pemeran perempuan dalam adegan film dewasa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan fantasi seksual dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan konteks emosional masing-masing individu.

Perbedaan jenis kelamin antara RM, AK, RG yang merupakan lelaki, dan ZH yang merupakan perempuan, turut memengaruhi cara mereka dalam berfantasi seksual. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dari Joyal, dkk⁷⁹ yang menjelaskan bahwa fantasi seksual pada perempuan dasarnya cenderung lebih romantis dan menekankan pentingnya unsur emosional dibandingkan dengan fantasi seksual perempuan. Bagi banyak lelaki, fantasi seksual biasanya dipicu oleh stimulus visual, seperti yang terdapat dalam materi pornografi, yang langsung merangsang hasrat seksual mereka. Sebaliknya, perempuan cenderung memulai fantasi seksual mereka dari imaji romantis yang melibatkan hubungan emosional, seperti yang sering ditemukan dalam cerita-cerita cinta.

Paparan terhadap materi pornografi di usia dini dapat memengaruhi cara individu mengembangkan fantasi seksual mereka. Pada anak-anak dan remaja yang lebih muda, imajinasi seksual mungkin belum sepenuhnya terbentuk atau diarahkan oleh pengaruh sosial dan emosional yang matang. Paparan terhadap konten pornografi pada usia dini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan fantasi seksual yang sehat, di mana mereka lebih mungkin mengasosiasikan seks dengan

⁷⁹ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 28.

objek atau gambar yang lebih terfokus pada stimulasi visual daripada pada hubungan emosional yang lebih mendalam.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Dkk.⁸⁰, mengenai hubungan antara konsumsi pornografi dan fantasi seksual dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang signifikan antara keduanya. Konsumsi pornografi dapat memengaruhi fantasi seksual individu, baik berupa peningkatan intensitas fantasi atau variasi dalam objek fantasi yang dibayangkan. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa individu yang lebih sering mengakses konten pornografi cenderung mengembangkan fantasi seksual yang lebih permisif, yang dapat mencakup fantasi mengenai perilaku seksual ekstrem atau tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap pornografi dapat memengaruhi cara seseorang membayangkan hubungan seksual.

b. Berpegangan tangan

Dari keempat informan utama, hanya AK dan RM yang belum dengan sengaja berpegangan tangan dengan lawan jenis. Alasan utama AK dan RM adalah karena ia merasa masih terlalu muda. Keputusan tersebut mencerminkan pemahaman pribadi mereka terkait dengan batasan dan nilai-nilai yang ia anut mengenai interaksi fisik, yang menurutnya belum sesuai dengan usianya saat ini.

Penjelasan dari ZH dan RG mengenai berpegangan tangan dengan lawan jenis berbeda dengan pandangan RM dan AK. Menurut ZH dan RG, berpegangan tangan dengan lawan jenis bukan hanya memberikan rasa senang, tetapi juga meninggalkan kesan positif bagi mereka. Mereka merasa bahwa interaksi fisik semacam itu menjadi

⁸⁰ Sigit Tri Utomo & Achmad Sa'i, "Pengaruh konsumsi pornografi terhadap perilaku seks remaja di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.10, No. 3 (2018) : 112-118.

bentuk kedekatan yang membuat mereka merasa bisa leluasa untuk bersama pacar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa berpegangan tangan bukan hanya tindakan fisik biasa, tetapi sering kali dipandang sebagai langkah awal dalam eksplorasi seksual, yang bisa terjadi karena paparan terhadap pornografi yang memperkenalkan remaja pada konsep-konsep seksual.

Berpegangan tangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku seksual yang terpengaruh oleh paparan pornografi karena ia sering kali menjadi langkah awal dari keterlibatan dalam aktivitas seksual yang lebih lanjut. Dalam penelitian ditemukan bahwa perilaku seksual berisiko sering dimulai dengan tindakan seperti berpegangan tangan, yang kemudian bisa berlanjut ke perilaku lain seperti berpelukan, mencium, atau bahkan berhubungan seksual.⁸¹

Peneliti menyimpulkan bahwa paparan pornografi dapat membentuk pandangan atau pemahaman remaja tentang hubungan seksual yang tidak realistis dan mengarah pada perlunya mereka menguji atau meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.

c. Berciuman

Keempat informan menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan persepsi terkait tindakan ini. Hanya ZH dan RG yang telah melakukan tindakan mencium pipi teman atau pacar lawan jenis, menunjukkan adanya kenyamanan atau dorongan untuk mengekspresikan keintiman secara fisik. Pengalaman ini bagi ZH dan RG mungkin didorong oleh perasaan kedekatan emosional atau sebagai bentuk afeksi yang mereka pelajari dari lingkungan sosial atau media

⁸¹ R. Simanjuntak, "Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*," 6(2), 2020 : 45-59.

pornografi yang sering menampilkan ciuman sebagai bentuk hubungan yang intim.

Perilaku berpacaran dianggap memberikan akses besar bagi individu untuk memuaskan rasa ingin tahunya mengenai seksualitas. ZH menyampaikan dalam wawancara, ia merasa ingin melakukan hal yang lebih dalam berperilaku seksual ketika ia berpegang tangan dengan pacarnya dan berakhir dengan ciuman pipi dan mengabadikan dalam akun *facebook*-nya. Sejalan dengan penelitian Rahardjo⁸², bahwa perilaku pacaran dapat membuka peluang bagi terjadinya aktivitas seksual, mulai dari tindakan yang lebih ringan seperti berciuman hingga hubungan seksual. Semakin muda usia seseorang saat pertama kali terlibat dalam pacaran, semakin besar kemungkinan perilaku seksual yang lebih permisif dilakukan oleh individu tersebut.

Sebaliknya, RM dan AK hanya sebatas membayangkan tindakan berciuman ini pada objek yang menjadi fantasi mereka, tanpa benar-benar melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada ketertarikan, RM dan AK mungkin memiliki batasan internal atau keyakinan yang mencegah mereka untuk merealisasikan tindakan tersebut. Dalam beberapa kasus, fantasi seksual yang melibatkan tindakan seperti berciuman dapat timbul dari paparan media atau pengalaman sekunder yang belum diwujudkan, tetapi tetap kuat dalam bentuk fantasi.

Paparan pornografi pada usia muda berpotensi besar mempengaruhi perilaku seksual anak dan remaja, termasuk dalam bentuk tindakan seperti berciuman. Dalam penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa anak-anak dan remaja yang terpapar konten dewasa cenderung mengalami ketertarikan yang lebih besar terhadap perilaku seksual

⁸² Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 92.

karena mereka mendapatkan gambaran yang keliru tentang kedekatan fisik dan hubungan seksual. Eksposur semacam ini dapat menciptakan pola pikir permisif yang memandang tindakan seksual tertentu, seperti berciuman, sebagai hal yang normal dan menarik, sering kali tanpa mempertimbangkan usia atau kematangan emosional yang seharusnya menyertainya. Pandangan permisif tersebut mendorong individu untuk menjadikan perilaku seksual sebagai bagian dari eksplorasi diri selama masa remaja, sering kali sebagai bentuk imitasi dari konten yang mereka lihat.⁸³

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paparan pornografi pada usia muda dapat mempengaruhi perilaku seksual anak dan remaja, seperti meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk berciuman. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi tanpa pemahaman memadai tentang batasan usia atau konsekuensi perilaku tersebut.

d. Meraba

Dalam aspek perilaku seksual, terdapat perbedaan yang mencolok di antara keempat informan. Berdasarkan hasil wawancara, hanya RG yang berani merealisasikan perilaku seksual yang ditirunya dari film porno yang ia tonton dengan meraba payudara teman lawan jenisnya. Sementara itu, informan lainnya seperti RM, AK, dan ZH hanya sampai pada tahap membayangkan perilaku tersebut tanpa melakukannya di dunia nyata. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana tingkat paparan dan respons psikologis terhadap konten dewasa dapat memengaruhi kecenderungan untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Informan yang merealisasikan fantasinya cenderung memiliki sikap lebih permisif atau rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk

⁸³ A, Mulya., & Hald, G. M. "Pengaruh konsumsi pornografi terhadap sikap dan perilaku seksual remaja di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 18 No 2, (2018) : 157-170.

melakukan tindakan fisik. Sebaliknya, RM, AK, dan ZH mungkin menahan diri dari tindakan nyata karena faktor-faktor seperti batasan pribadi, nilai-nilai sosial, atau rasa takut akan konsekuensi. Hasil ini memperlihatkan kompleksitas pengaruh paparan pornografi, di mana tidak semua fantasi yang dihasilkan akan diwujudkan secara fisik, tergantung pada faktor internal dan lingkungan yang memengaruhi perilaku masing-masing individu.

Perilaku meraba dalam konteks perilaku seksual pada remaja yang terpapar pornografi seringkali muncul sebagai akibat dari adanya kontak langsung dengan materi yang mengandung unsur seksual eksplisit. Akses pornografi, terutama melalui media elektronik seperti internet, memberikan paparan visual dan konseptual yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang relasi fisik dan seksual. Penelitian lainnya menemukan bahwa anak yang terpapar pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko, termasuk saling meraba tubuh, dibandingkan mereka yang tidak terpapar atau terpapar dalam frekuensi yang lebih rendah.⁸⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa paparan pornografi di kalangan remaja meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual seperti meraba, yang dipicu oleh sikap permisif terhadap kontak fisik dan ketertarikan yang berkembang dari konten seksual yang mereka konsumsi.

e. Masturbasi atau onani

Masturbasi, atau yang sering disebut dengan onani atau *self-pleasuring*, adalah suatu bentuk pemuasan diri yang alami dan umum dilakukan oleh individu dari berbagai usia. Aktivitas ini dianggap tidak

⁸⁴ Nurul Fitriani & Kurnia Wijayanti. "Pengaruh Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Universitas Ubudiyah Indonesia, Vol. 12, No. 3, 2020, hlm. 45-57.

berbahaya karena dilakukan secara pribadi oleh individu tersebut, tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, masturbasi sering kali dianggap sebagai cara bagi individu untuk mengeksplorasi dan memahami tubuh serta keinginan seksual mereka sendiri.

Definisi lain menyebutkan bahwa masturbasi adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menyentuh dan memanipulasi bagian genital tubuh untuk meraih kepuasan seksual. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan intensitas, tergantung pada preferensi individu, dan sering kali menjadi salah satu cara untuk meredakan ketegangan seksual atau stres.⁸⁵

Masturbasi menjadi perilaku seksual utama yang dialami oleh keempat informan utama dalam penelitian ini. Meskipun masing-masing memiliki objek fantasi yang berbeda, tindakan ini umumnya diawali dengan rasa penasaran terhadap tubuh dan hasrat seksual.

Meskipun keempat informan tidak memahami dengan baik apa itu masturbasi/onani, mereka mencoba memuaskan diri mereka melalui cara yang tidak diajarkan secara jelas, tetapi dorongan untuk melakukannya muncul seiring dengan perkembangan kebutuhan seksual dan pengaruh dari lingkungan sosial mereka, sampai teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keterpaparan pornografi melalui teman sebaya memiliki peran besar dalam memperkenalkan perilaku seksual pada anak-anak sekolah dasar yang sebelumnya tidak mengetahui hal tersebut. Berdasarkan wawancara dengan informan RM, AK, dan RG, mereka mengungkapkan bahwa teman sebaya yang sudah lebih dulu terpapar pornografi sering menjadi sumber informasi yang memperkenalkan mereka pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan

⁸⁵ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 34.

usia mereka. Informan RM menceritakan bahwa ia pertama kali mengetahui tentang masturbasi setelah mendengar teman-temannya berbicara tentang hal tersebut. Percakapan ini membangkitkan rasa ingin tahu yang kemudian mendorong RM untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

Informan AK juga menjelaskan bahwa ia mulai mengetahui tentang perilaku seksual seperti masturbasi melalui diskusi yang terjadi di antara teman-temannya. Teman-temannya sering berbicara tentang konten yang mereka lihat, yang memunculkan rasa penasaran pada AK. AK merasa terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut. RG, di sisi lain, mengungkapkan bahwa ia melihat teman-temannya melakukan perilaku tertentu yang berkaitan dengan pornografi, yang mengarahkannya untuk meniru perilaku tersebut tanpa sepenuhnya memahami konsekuensinya.

Faktor pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam memperkenalkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia pada anak-anak. Teman-teman yang telah terpapar pornografi seringkali berbagi informasi atau pengalaman mereka dengan cara yang tidak disadari oleh anak-anak lain sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Diskusi tentang konten pornografi ini tidak hanya memunculkan rasa ingin tahu, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi perilaku tersebut sebagai bagian dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka.

Meskipun begitu, pengawasan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah keterpaparan pornografi dan pembentukan perilaku seksual yang tidak sesuai pada anak-anak. Dalam kasus RM, AK, dan RG, mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar informasi yang mereka terima berasal dari teman-teman sebaya mereka, yang menunjukkan minimnya pengawasan dari orang tua terkait konten yang mereka konsumsi atau percakapan yang mereka lakukan. Pengawasan yang lebih intensif terhadap aktivitas anak-anak, baik di dunia nyata

maupun dunia maya, sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar pada materi yang dapat membentuk pemahaman yang salah tentang seksualitas.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Fortenberry⁸⁶, ia memberikan pandangan menarik terkait masturbasi. Perilaku awal masturbasi yang dilakukan oleh individu dapat dijelaskan dengan perspektif *sexual repertoire*. Perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku seksual individu, baik yang bersifat individual maupun interpersonal, seperti halnya masturbasi, berkembang melalui pengalaman yang membentuk pengetahuan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian memengaruhi keputusan individu untuk memilih apakah mereka akan melakukan perilaku tersebut atau tidak. Pengalaman-pengalaman ini merupakan peristiwa mikrososial yang terstruktur dalam pikiran individu, yang dipengaruhi oleh pemaknaan subjektif dari pengalaman tersebut dan bagaimana individu menilai konsekuensi atau luaran dari perilaku yang dilakukan.

Dalam perspektif ini, masturbasi dipandang sebagai suatu perilaku yang merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi, seperti waktu pertama kali melakukan tindakan tersebut, frekuensi perilaku tersebut dilakukan, serta seberapa pendek jarak waktu antara satu kejadian dengan kejadian berikutnya. Semua faktor ini berkontribusi dalam membentuk pola perilaku individu, serta bagaimana individu memahami dan merespons perilaku seksual tersebut dalam konteks sosial dan pribadi mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan keempat informan, mereka mengungkapkan bahwa setiap kali menonton film porno, mereka merasakan dorongan seksual yang mendorong mereka untuk menyentuh

⁸⁶ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 35.

bagian sensitif tubuh dan memuaskan diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kasemi dkk⁸⁷, yang menunjukkan bahwa pada anak-anak yang sudah terpapar pornografi, paparan stimulus erotis visual dapat membangkitkan libido. Sebagai respons terhadap dorongan tersebut, salah satu cara yang sering ditempuh adalah dengan melakukan masturbasi untuk meredakan atau melepaskan ketegangan seksual. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin sering anak-anak terpapar pornografi, semakin tinggi pula frekuensi masturbasi yang mereka lakukan.

Informan RM pun mengungkapkan pengalaman serupa, yaitu setiap kali menonton konten pornografi, ia merasa dorongan untuk melakukan masturbasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara paparan pornografi dan perilaku seksual yang berkembang pada individu, khususnya dalam bentuk aktivitas seperti masturbasi.

Perbedaan jenis kelamin di antara keempat informan juga turut memengaruhi perilaku mereka dalam melakukan masturbasi. Hal ini berkaitan dengan temuan dari studi Van Anders⁸⁸, yang mengungkapkan bahwa testosteron, hormon yang umumnya lebih dikenal berperan pada pria, juga dapat ditemukan dalam tubuh wanita, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Testosteron memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku seksual, termasuk masturbasi, baik pada pria maupun wanita. Pada wanita, meskipun pengaruh testosteron terhadap dorongan seksual cenderung lebih kompleks, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kadar testosteron dapat meningkatkan keinginan seksual, yang berpotensi berkontribusi pada frekuensi masturbasi.

Dalam konteks anak-anak yang terpapar pornografi, paparan stimulus erotis visual yang diterima melalui tontonan pornografi dapat

⁸⁷ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 36.

⁸⁸ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 38.

membangkitkan dorongan seksual yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendorong anak-anak untuk melakukan masturbasi sebagai cara untuk meredakan atau melepaskan ketegangan seksual tersebut. Pada anak-anak laki-laki, yang cenderung memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi, dorongan seksual ini mungkin lebih sering atau lebih intens, sehingga mereka lebih cenderung melakukan masturbasi. Namun, pada anak-anak perempuan, meskipun kadar testosteron lebih rendah, mereka juga bisa terpengaruh oleh paparan pornografi, yang mengarah pada peningkatan dorongan seksual dan perilaku masturbasi, meskipun prosesnya mungkin sedikit berbeda secara fisiologis.

Dengan semakin seringnya anak-anak terpapar konten pornografi, paparan ini bisa memengaruhi perkembangan seksual mereka, dengan meningkatnya frekuensi masturbasi sebagai respons terhadap dorongan yang dibangkitkan. Proses ini menunjukkan hubungan yang erat antara paparan pornografi, hormon-hormon yang terlibat dalam perilaku seksual, dan perkembangan perilaku masturbasi, yang dapat berbeda tergantung pada jenis kelamin individu. Sebagai contoh, laki-laki mungkin lebih sering terlibat dalam perilaku ini karena pengaruh testosteron yang lebih dominan, sementara perempuan, meskipun terpapar dorongan seksual, mungkin meresponsnya dengan cara yang lebih kompleks namun tetap cenderung mengalami peningkatan perilaku masturbasi akibat paparan pornografi.

Dalam wawancara kedua, RM, AK, dan RG mengungkapkan bahwa mereka merasakan perasaan bersalah setelah menonton konten pornografi. Meskipun demikian, rasa penasaran mendorong mereka untuk terus melihat konten tersebut secara berulang. Hal serupa dirasakan oleh ZH, yang mengaku merasa malu dan bersalah setelah melakukan tindakan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafat dkk.,⁸⁹ di mana riset tersebut mengungkapkan bahwa pria yang berusia lebih muda cenderung mengalami perasaan bersalah setelah melakukan masturbasi. Temuan ini menunjukkan adanya peran ego distonik, yaitu konflik antara tindakan dan nilai-nilai atau keyakinan individu, yang memicu munculnya perasaan bersalah pada diri individu setelah melakukan masturbasi. Perasaan bersalah ini tidak hanya terbatas pada pria, tetapi juga muncul pada wanita yang terlibat dalam perilaku serupa, di mana sering kali disertai dengan perasaan malu atau penilaian negatif terhadap diri sendiri.

Dalam konteks paparan pornografi pada anak-anak, perasaan bersalah dan malu ini dapat diperparah karena anak-anak masih dalam tahap perkembangan emosional dan kognitif yang belum matang sepenuhnya. Ketika anak-anak terpapar konten pornografi, dorongan untuk mencoba atau meniru apa yang mereka lihat bisa menjadi kuat, terutama jika mereka belum memahami batasan-batasan perilaku seksual yang sehat. Namun, karena kurangnya pemahaman tentang perilaku ini, mereka mungkin mengalami kebingungan emosional, yang memicu perasaan bersalah atau malu setelah melakukan masturbasi. Dengan kata lain, paparan pornografi pada usia dini tidak hanya memengaruhi frekuensi dan pola perilaku seksual seperti masturbasi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional anak, menambah kompleksitas perasaan negatif yang mungkin mereka alami setelahnya.

Berdasarkan uraian di atas keempat informan memiliki beberapa aspek perilaku seksual yang terbentuk ketika terpapar konten pornografi. Paparan pornografi pada anak bisa memicu perilaku seksual dini karena beberapa faktor psikologis dan neurologis yang terkait dengan perkembangan

⁸⁹ Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2021), 45.

otak anak. Ketika anak terpapar konten dewasa, bagian otak yang terkait dengan imajinasi dan respons emosional terhadap rangsangan baru (seperti korteks prefrontal) sering kali belum sepenuhnya berkembang, membuat mereka lebih mudah terpengaruh dan sulit membedakan batas antara fantasi dan perilaku yang sesuai secara sosial.

Anak yang sering terpapar pornografi juga cenderung mengalami desensitisasi atau terbiasa melihat konten seksual, yang meningkatkan kemungkinan mereka untuk meniru perilaku yang mereka lihat. Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin mengembangkan rasa ingin tahu yang berlebihan terkait aktivitas seksual, mengakibatkan perilaku eksploratif atau imitasi yang tidak sesuai dengan usianya. Data di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan akses internet memudahkan anak-anak tanpa sengaja melihat konten tersebut, dan tanpa pengawasan yang baik, ini dapat menjadi awal dari perilaku seksual yang mereka tiru atau bayangkan dalam interaksi sehari-hari.

Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Devi Meliarti dan Rahmadina yang mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti berciuman, meraba tubuh, atau bahkan hubungan seksual. Ini karena konten pornografi sering kali menggambarkan hubungan seksual yang tidak realistis atau tidak sehat, yang bisa merangsang rasa penasaran dan keinginan untuk meniru. Terpapar konten seperti ini juga dapat membentuk fantasi seksual pada remaja, yang berpotensi mendorong mereka untuk melakukan tindakan seksual yang sesuai dengan yang mereka lihat dalam media tersebut. Remaja yang

sering terpapar pornografi lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang jarang mengaksesnya.⁹⁰

2. Perbedaan Perilaku Seksual Informan Sebelum dan Setelah Pornografi

Dalam penelitian ini, keempat informan berada pada usia 12 hingga 13 tahun, yang menurut teori psikoseksual Sigmund Freud, termasuk dalam fase genital. Pada fase ini, dorongan seksual anak mulai berkembang dan diarahkan pada hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Fase genital terjadi pada masa pubertas, yang biasanya dimulai sekitar usia 12 tahun, di mana individu mulai mencari kepuasan seksual melalui hubungan dengan orang lain, bukan lagi dengan diri sendiri.⁹¹

Kaitannya dengan perilaku seksual pada anak yang terpapar pornografi, anak-anak pada fase ini mungkin mengaitkan dorongan seksual yang alami dengan objek-objek yang telah mereka lihat dalam konten pornografi, sehingga perilaku seksual mereka bisa terstimulasi lebih dini atau diarahkan secara tidak sesuai.

Paparan pornografi pada usia yang masih muda berpotensi membingungkan anak dalam memahami norma sosial mengenai seksualitas dan hubungan antarpribadi yang sehat, sebab mereka belum mencapai kedewasaan emosional untuk memproses gambaran yang mereka lihat. Paparan ini dapat mempercepat pengembangan perilaku seksual dengan lebih cepat pada anak-anak yang sebenarnya masih berada dalam fase latensi, di mana dorongan seksual belum sepenuhnya berkembang secara sosial.

⁹⁰ Devi Meliarti dan Rahmadina, "Hubungan Keterpaparan Pornografi Melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau* Vol. 2, No. 2 (2015): 1142-1144.

⁹¹ Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (London: Hogarth Press, 1962), 145 - 147.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan utama dan didukung oleh informan pendukung, ditemukan adanya perbedaan yang jelas dalam perilaku mereka sebelum dan setelah terpapar konten pornografi. Sebelum mereka terpapar dengan pornografi, keempat informan menunjukkan pola perilaku yang sangat khas dengan perkembangan sosial anak-anak pada umumnya. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-teman sebaya, berinteraksi dalam bentuk kegiatan sosial yang sehat dan tidak ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas. Aktivitas mereka lebih fokus pada permainan, bercanda, atau kegiatan yang membangun hubungan pertemanan dan keterampilan sosial. Pada periode ini, anak-anak tersebut cenderung mengembangkan hubungan yang berbasis pada pertemanan dan kesenangan tanpa adanya dorongan seksual yang jelas, yang sesuai dengan fase laten dalam teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, di mana dorongan seksual belum muncul dengan signifikan, dan anak-anak lebih terfokus pada eksplorasi dunia sosial dan pendidikan mereka.

Namun, setelah terpapar dengan konten pornografi, terdapat perubahan yang signifikan dalam pola pikir dan perilaku keempat informan tersebut. Sebagai akibat dari paparan konten pornografi, mereka mulai mengembangkan rasa penasaran yang lebih kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Dorongan seksual yang sebelumnya tidak ada atau tidak berkembang dengan cepat mulai muncul pada usia yang seharusnya masih dalam fase pembelajaran sosial dan non-seksual. Beberapa informan bahkan mengakui bahwa mereka mulai memiliki fantasi seksual dan rasa ingin tahu yang lebih besar mengenai seks, yang sebelumnya tidak pernah mereka pikirkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat mempercepat kemunculan ketertarikan seksual pada

anak-anak, bahkan pada usia yang belum siap secara psikologis untuk memahaminya.

Kecanggihan teknologi dan pengaruh lingkungan juga menjadi mempengaruhi keterpaparan anak-anak terhadap pornografi. Tempat tinggal dan lingkungan di sekitar sekolah, yang dikenal sebagai daerah dengan berbagai dinamika sosial dan ekonomi, menciptakan situasi di mana anak-anak mudah mengakses teknologi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam hal ini, kecanggihan teknologi yang memungkinkan anak-anak untuk mengakses internet tanpa batasan yang jelas sangat memengaruhi keterpaparan mereka terhadap konten pornografi. Informan RM, AK, ZH, dan RG mengungkapkan bahwa mereka pertama kali terpapar pornografi melalui perangkat elektronik yang mudah diakses, seperti ponsel atau komputer, yang banyak ditemukan di lingkungan mereka.

Di area tersebut, banyak pergaulan anak-anak sering kali tidak terkontrol, interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi saluran utama dalam memperkenalkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia. Misalnya, RG mengungkapkan bahwa ia mengetahui tentang pornografi melalui percakapan dengan teman-temannya di sekolah. Di lingkungan ini, anak-anak cenderung berbicara tentang hal-hal yang mereka lihat atau pelajari, termasuk konten pornografi, tanpa ada pengawasan atau pembatasan dari orang tua atau guru. Pengaruh teman sebaya ini sangat besar karena anak-anak lebih cenderung meniru perilaku atau informasi yang mereka terima dari teman-teman mereka.

Selain itu, di lingkungan tersebut, banyak anak yang menghabiskan waktu setelah sekolah untuk berkumpul dengan teman-temannya di luar rumah, tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Hal ini meningkatkan risiko mereka untuk terpapar pada konten yang tidak sesuai. Informan ZH menceritakan bahwa ia pertama kali

mengakses pornografi ketika merasa sepi di rumah, di mana tidak ada pengawasan dari orang dewasa. Situasi ini menunjukkan bagaimana kebebasan anak-anak dalam mengeksplorasi teknologi tanpa pembatasan dari keluarga dapat meningkatkan paparan mereka terhadap konten berbahaya seperti pornografi.

Pengaruh lingkungan sekitar juga dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di daerah tersebut. Percakapan tentang seksualitas sering kali tidak diawasi dengan baik, sehingga anak-anak merasa bebas membicarakan hal-hal yang seharusnya tidak sesuai dengan usia mereka. AK, misalnya, merasa terdorong untuk mencari tahu lebih banyak tentang masturbasi setelah mendengar pembicaraan teman-temannya yang lebih dulu terpapar pornografi. Lingkungan sosial yang mendukung atau menganggap hal tersebut biasa mempercepat anak-anak dalam mengakses dan mengeksplorasi perilaku seksual yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Secara keseluruhan, keterpaparan anak-anak di Wonasa terhadap pornografi dapat dilihat sebagai hasil dari kombinasi antara kecanggihan teknologi yang memberikan akses mudah ke internet dan pengaruh lingkungan sosial yang mendukung perbincangan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka. Pengalaman yang dibagikan oleh informan seperti RM, AK, ZH, dan RG menunjukkan bahwa kedua faktor ini berperan besar dalam memperkenalkan anak-anak pada perilaku seksual yang seharusnya tidak mereka ketahui pada usia dini. Oleh karena itu, lingkungan yang minim pengawasan, baik dalam keluarga maupun komunitas, memperburuk risiko keterpaparan pornografi pada anak-anak di sekitaran sekolah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori Freud mengenai fase perkembangan psikoseksual, di mana fase genital, yang biasanya terjadi pada masa remaja, mulai muncul lebih awal pada anak-anak yang

terpapar pornografi. Pada fase ini, menurut Freud, dorongan seksual mulai diarahkan pada objek eksternal, yaitu lawan jenis, dan menjadi lebih terstruktur dalam hubungan interpersonal. Namun, pada anak-anak yang terpapar pornografi, dorongan tersebut dapat muncul secara prematur, membingungkan pemahaman mereka tentang seksualitas yang sehat dan normal. Dengan demikian, paparan pornografi tidak hanya mengubah perilaku seksual mereka, tetapi juga mempengaruhi pemahaman mereka mengenai batasan sosial dan etika yang sesuai dengan usia mereka.⁹²

Faktor keterpaparan pornografi yang berpengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja dapat dilihat dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan norma dan perilaku, terutama dalam kelompok remaja. Ketika anak-anak atau remaja terpapar pornografi melalui pergaulan dengan teman-teman mereka, ada kecenderungan untuk meniru atau bahkan mengeksplorasi perilaku seksual yang mereka lihat, baik di dunia nyata maupun melalui media digital.

Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung atau memberikan pengawasan yang memadai juga turut berkontribusi dalam meningkatnya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia remaja. Tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua atau pihak berwenang, remaja lebih mudah terpapar terhadap konten-konten pornografi yang dapat ditemukan dengan mudah melalui internet dan media sosial. Faktor ini semakin diperburuk dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, yang memungkinkan akses yang tidak terbatas terhadap konten dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa tingginya

⁹² Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (London: Hogarth Press, 1962), 145 - 147.

penggunaan teknologi canggih, seperti smartphone dan internet, membuat remaja lebih mudah mengakses pornografi, yang seringkali mereka tidak siap untuk memahaminya secara emosional dan sosial.

Keterbatasan pengawasan oleh orang tua atau lingkungan pendidikan juga menjadi faktor signifikan dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Tanpa adanya komunikasi terbuka mengenai seksualitas, remaja cenderung mencari informasi melalui saluran yang kurang tepat, seperti pornografi di internet, yang mengarah pada pembentukan fantasi seksual yang tidak sehat.

Setelah terpapar dengan konten pornografi, dorongan seksual mereka mulai muncul, meskipun mereka belum sepenuhnya siap untuk memahaminya. Beberapa informan mulai mengembangkan fantasi seksual berdasarkan apa yang mereka lihat dalam konten pornografi, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman lawan jenis. Dorongan seksual ini terkadang terwujud dalam perilaku seperti melakukan onani atau merasa terobsesi dengan gambaran yang mereka lihat di film pornografi.

Paparan konten pornografi pada usia dini berpotensi membentuk pandangan yang keliru mengenai seksualitas dan hubungan antarpribadi. Anak-anak yang terpapar seringkali tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan sosial atau konsekuensi dari perilaku seksual.

Hal ini dapat menyebabkan mereka menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang normal atau dapat diterima, meskipun mereka belum memiliki kemampuan emosional dan psikologis yang cukup untuk menangani hal tersebut dengan bijak. penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pornografi cenderung mengalami peningkatan rasa penasaran dan ketertarikan terhadap seks, meskipun mereka belum siap secara mental atau fisik untuk

menghadapinya. Paparan ini dapat mempercepat perkembangan fantasi seksual mereka dan meningkatkan kecenderungan untuk mencari pengalaman seksual lebih lanjut, yang sering kali dilakukan melalui perilaku autoerotik seperti onani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi mengenai aspek perilaku seksual seperti fantasi seksual, berpegangan tangan, meraba tubuh sensitif, berciuman, dan masturbasi/onani, perilaku ini mencerminkan pengaruh langsung dari paparan pornografi yang memperkenalkan mereka pada seksualitas di usia yang tidak sesuai. Fantasi seksual sering kali dipengaruhi oleh konten yang mereka lihat, dan perilaku seperti berciuman atau masturbasi/onani menjadi bentuk seksual yang dilakukan meski mereka belum memiliki pemahaman yang matang mengenai seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat mempercepat munculnya perilaku seksual dan mengarah pada pemahaman yang keliru tentang hubungan seksual pada anak.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara perilaku anak sebelum dan setelah terpapar pornografi. Sebelum terpapar, anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas sosial yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual, seperti bermain dengan teman-teman mereka tanpa ada dorongan atau ketertarikan seksual. Namun, setelah terpapar konten pornografi, mereka mulai menunjukkan minat terhadap perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti fantasi seksual, berpegangan tangan, meraba tubuh sensitif, serta melakukan onani. Paparan ini mengubah cara mereka memandang hubungan antarpribadi dan seksualitas, mempercepat munculnya dorongan seksual yang sebelumnya tidak ada, dan mengarah pada perilaku seksual yang lebih cepat daripada seharusnya.

Kontribusi akademik dalam penelitian ini dapat memahami dampak paparan pornografi terhadap perilaku seksual anak-anak sekolah dasar,

khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan memperkaya teori perkembangan seksual anak dengan memasukkan faktor eksternal, seperti pengaruh media digital, dan mengidentifikasi pola perilaku seksual yang muncul akibat paparan pornografi serta faktor-faktor risiko yang memengaruhi anak-anak, seperti akses tidak terkontrol ke teknologi dan pengaruh teman sebaya. Selain itu, penelitian ini memberikan pedoman praktis untuk orang tua dan guru, serta rekomendasi kebijakan untuk pengendalian akses anak-anak terhadap konten pornografi di internet.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Cakupan geografis yang terbatas di Kota Manado membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, kesulitan dalam memperoleh partisipan serta ketergantungan pada laporan orang tua dan guru dapat mempengaruhi reliabilitas data, mengingat adanya potensi bias dan keterbatasan dalam mengukur paparan pornografi secara objektif. Pendekatan yang digunakan, juga memiliki keterbatasan dalam menggali kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual anak secara mendalam. Topik yang sensitif dan keterbatasan waktu semakin mempersempit ruang lingkup penelitian. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian ini sebagai langkah awal untuk memahami perilaku seksual anak yang terpapar pornografi dalam konteks lokal dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut di masa depan.

B. Saran

1. Saran untuk Peneliti

Peneliti menyadari kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan berharap kritik serta saran dari pembaca dan referensi kepustakaan. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mendalami perilaku seksual anak sekolah dasar yang terpapar pornografi, serta metode penelitian kualitatif agar kualitas penelitian kedepan semakin baik dan memperkaya keilmuan penulis.

2. Saran untuk Informan Penelitian

Informan penelitian diharapkan untuk berbicara dengan orang tua, guru, atau konselor jika merasa bingung setelah melihat konten yang tidak pantas. Perlu belajar tentang pendidikan seksual secara dini yang sehat dan sesuai usia.

3. Saran untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya memberikan pendidikan seks yang sesuai usia untuk mengajarkan anak-anak tentang tubuh mereka, hubungan yang sehat, dan batasan pribadi. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang jelas dalam menangani kasus paparan pornografi, menyediakan konseling bagi siswa yang terpengaruh, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk melaporkan masalah tanpa rasa takut. Sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan yang memadai di rumah dan memberikan dukungan untuk perkembangan seksual yang sehat.

4. Saran untuk Orang Tua

Untuk orang tua, disarankan untuk memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap akses anak-anak ke internet dan media sosial untuk mencegah paparan konten pornografi. Orang tua juga perlu aktif terlibat dalam pendidikan seksual di rumah dengan memberikan informasi yang sesuai dengan usia anak mengenai seksualitas, batasan tubuh, dan

hubungan yang sehat. Penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman melaporkan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa malu.

5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi, serta memperluas sampel penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi peran lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah dalam memitigasi dampak negatif dari paparan pornografi. Penting untuk memperhatikan metodologi yang lebih terstruktur, serta menggali lebih dalam dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, melalui wawancara atau observasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Luthfiyatin , Suprijono Agus, Yani Muhammad, “Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Elementary School Education Journal* 4, no. 2 (2020) : 53.
- Peter, Jochen, and Patti M. Valkenburg, “Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research,” *The Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016) : 510.
- Kyriaki Alexandraki dkk., "Internet Pornography Viewing Preference as a Risk Factor for Adolescent Internet Addiction: The Moderating Role of Classroom Personality Factors,” *Journal of Behavioral Addictions* 7, no. 2 (2018) : 423.
- Wahid Hasyim dkk., “Mengenal Kecanduan Situs Porno pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab dan Bentuk Kecanduan Situs Porno,” *Jurnal Psikologi Talenta* 3, no. 2, (2018) : 2.
- KPAI R. N, ”Hasil Survey Pemenuhan dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19,” Media Elektronik, Bankdata.kpai.go.id, 20 Februari 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).
- Muhammad Yunus, “Viral Anak Kecil Beradegan Tidak Pantas di Kuburan, Mengaku Sering Nonton Film di Internet,” Media Elektronik, Suarasulsel.id, 26 April 2024, <https://sulsel.suara.com/read/2024/04/26/221038/viral-anak-kecil-beradegan-tidak-pantas-di-kuburan-mengaku-sering-nonton-film-di-internet>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).
- CNN Indonesia, “Guru Konten Kreator di Yogyakarta Diduga Cabuli 15 Murid SD,” Media Elektronik, cnnindonesia.com, 08 Januari 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240108121417-12-1046675/guru-konten-creator-di-yogyakarta-diduga-cabuli-murid-sd>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).
- Agus Setiawan, “Viral Anak TK Dicabuli Teman Sekelasnya Sesama Pria, Ternyata Pelaku Habis Nonton Film Porno,” Media Elektronik, Viva.co.id, 16 Januari 2024, <https://www.viva.co.id/trending/1677680-viral-anak-tk-diduga-dicabuli-teman-sekelasnya-sesama-pria-ternyata-pelaku-habis-nonton-film-porno?page=all>, (diakses pada tanggal 30 April 2024).

- Neng Djubaedah, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), 3.
- Marzuki Umar Sa'adah, *Perilaku Seks Menyimpang & Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 23.
- Mari Yati, Khusnul Aini, "Dampak Tayangan Pornografi terhadap Psikososial Remaja," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* 9, no. 2, (2018) : 65.
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati, "Hubungan Paparan Pornografi melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Online Mahasiswa* 2, no. 2, (2016) : 1142.
- Diana, I., & Meyritha, T, " Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja." *Motiva : Jurnal Psikologi* 1, no. 2, (2018) : 58.
- Nursapiah Harahap, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020) : 98.
- Tia Rahmania, Handrix Chris Haryanto, "Persepsi Pornografi pada Anak (Studi Pendahuluan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam X," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no 1 (2017) : 55.
- Ani Maryani, Imam Bachtiar, "Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14, no. 2 (2010): 83.
- Neng Djubaedah, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), 4.
- Cindy Afriliani dkk., "Faktor Penyebab dan Dampak dari Keterpaparan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya," *Harmoni* 8, no. 1, (2023) : 10 – 11.
- Rotua Lenawati, *Komunikasi, Informasi dan Edukasi Tentang Paparan Pornografi*, (Medan : Unpri Press, 2022), 25-26.
- Tolman, D. L, Diamond, L. M, "Desegregating Sexuality Research: Cultural and biological Perspectives on Gender and Desire," *Annual Review of Sex Research* 12, no. 2 (2001) : 33-74.
- Otniel dkk., "Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di Dukuh Tukrejo," *Jurnal Wahana Konseling* 5, no. 2 (2022) :
- Hardi Santosa, Ariadi Nugraha, "Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Reproduksi Kesehatan untuk Menerangkan Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022) : 133.

- Marzuki Umar Sa'adah, *Perilaku Seks Menyimpang & Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 99.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 6.
- Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 91.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 131.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), 160.
- I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilackra, 2018), 65.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 123.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 344.
- Rizki Ameliah Cawidu & Hafied Cangara, "Penanganan Masalah Pornografi pada Anak Sekolah Dasar di Surabaya," *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, Vol. 4, No. 2 (2020) : 53.
- Sigit Tri Utomo & Achmad Sa'i, "Pengaruh konsumsi pornografi terhadap perilaku seks remaja di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.10, No. 3 (2018) : 112-118.
- Wahyu Rahardjo, *Psikologi Seksual*, (Penerbit Salemba Humanika, 2021)
- R Simanjuntak, "Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*," 6(2), 2020 : 45-59.
- A, Mulya., & Hald, G. M. "Pengaruh konsumsi pornografi terhadap sikap dan perilaku seksual remaja di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 18 No 2, (2018) : 157-170.
- Nurul Fitriani & Kurnia Wijayanti. "Pengaruh Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Universitas Ubudiyah Indonesia, Vol. 12, No. 3, 2020, hlm. 45-57.
- Hidayati, N. "Pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja: Studi di kota X". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 28(2) (2019) : 120-130.
- Devi Meliarti dan Rahmadina, "Hubungan Keterpaparan Pornografi Melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau* Vol. 2, No. 2 (2015): 1142-1144.
- Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (London: Hogarth Press, 1962), 145 -147.